

**GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA NOVEL *DI KAKI
BUKIT CIBALAK* KARYA AHMAD TOHARI DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Skripsi

Oleh

**MAIKEL HIDAYATULLAH
NPM 2213041027**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA NOVEL *DI KAKI
BUKIT CIBALAK* KARYA AHMAD TOHARI DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Oleh
MAIKEL HIDAYATULLAH**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA NOVEL *DI KAKI BUKIT CIBALAK* KARYA AHMAD TOHARI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

MAIKEL HIDAYATULLAH

Masalah yang diteliti adalah bagaimana penggunaan jenis gaya bahasa perbandingan pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dan mendeskripsikan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dan data berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 9 macam gaya bahasa perbandingan dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dengan 108 data. Dari data-data tersebut, majas yang paling banyak ditemukan secara berturut-turut adalah antiprosi, personifikasi, metafora, pleonasme/tautologi antitesis, perumpamaan, perifrasis, koreksi, dan depersonifikasi. Hasil penelitian ini dapat dikaitkan dalam alur tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis Kurikulum Merdeka Fase F kelas XII.

Kata kunci: *gaya bahasa perbandingan, novel, pembelajaran bahasa Indonesia*

ABSTRAK

GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA NOVEL *DI KAKI BUKIT CIBALAK* KARYA AHMAD TOHARI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

MAIKEL HIDAYATULLAH

The problem studied is how the use of comparative language styles in Ahmad Tohari's novel *Di Kaki Bukit Cibalak* and its implications for Indonesian language learning in high school. This study aims to describe the comparative language style in Ahmad Tohari's novel *Di Kaki Bukit Cibalak* and describe its implications for Indonesian language learning in high school. The research was conducted using a qualitative approach and descriptive method. The data sources for this research were Ahmad Tohari's novel *Di Kaki Bukit Cibalak* and data in the form of words, phrases, clauses, or sentences. The data collection technique in this study was the reading and note-taking technique. The data analysis technique used in this study was qualitative descriptive analysis.

The results of the study show that there are 9 types of comparative language styles in Ahmad Tohari's novel *Di Kaki Bukit Cibalak* with 108 data points. From these data, the most frequently found figures of speech are, in order, anticipation, personification, metaphor, pleonasm/tautology antithesis, simile, periphrasis, correction, and depersonalization. The results of this study can be linked to the learning objectives of Indonesian language based on the Merdeka Curriculum Phase F for grade XII.

Keywords: comparative language style, novel, Indonesian language learning

Judul Skripsi

: **GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA NOVEL *DI KAKI BUKIT CIBALAK* KARYA AHMAD TOHARI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa

: **Maikel Hidayatullah**

No. Pokok Mahasiswa

: **2213041027**

Program Studi

: **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan

: **Pendidikan Bahasa dan Seni**

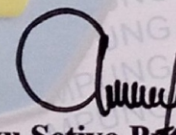
Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

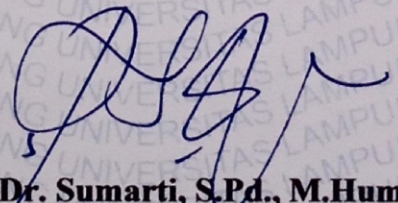
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 196202031988111001


Ayu Setiyo Putri, M.Pd.
NIP 199007122025212078

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

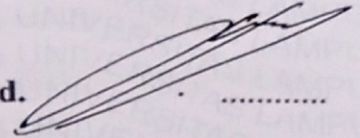

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

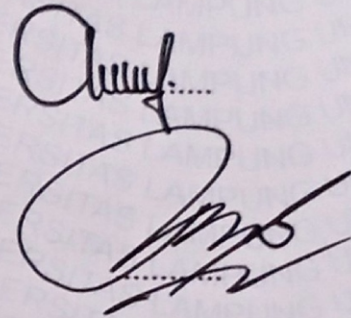
Ketua

: **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**



Sekretaris

: **Ayu Setiyo Putri, M.Pd.**



Penguji

: **Dr. Munaris, M.Pd.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Alket Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 4 Februari 2026

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maikel Hidayatullah
NPM : 2213041027
Judul Skripsi : Gaya Bahasa Perbandingan pada Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa;

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing skripsi;
2. Dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 12 Februari 2026



Maikel Hidayatullah
NPM 2213041027

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di kelurahan Kebon Jeruk, Kecamatan Tanjung Karang Timur, Kota Bandar Lampung pada 16 Mei 2004. Penulis merupakan putra kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Madrus dan Ibu Yeyen. Latar belakang pendidikan penulis dimulai dari tahun 2010 di sekolah SDN 1 Kebon Jeruk dan diselesaikan pada tahun 2016. Selanjutnya penulis melanjutkan jenjang pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 5 Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2019. Penulis melanjutkan sekolah menengah atas di SMAN 1 Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2022.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi anggota bidang kerohanian IMABSI Universitas Lampung tahun 2023 dan menjadi ketua bidang kaderisasi HMJPBS Universitas Lampung pada tahun 2024. Penulis melaksanakan KKN/PLP selama 40 hari. Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan di Desa Teladas Kecamatan Way Dente Kabupaten Tulang Bawang dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dilaksanakan di SDN 1 Teladas Kabupaten Tulang Bawang.

MOTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,"
(QS. Al-Insyirah 94: Ayat 5)

“Biarkan kemudi patah, biarkan layar robek, itu lebih mulia daripada memutar
haluan pulang”
(Buya Hamka)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan rasa syukur nikmat Allah Swt. kupersembahkan karya ini kepada:

1. Mama dan Bapak tersayang, Yeyen dan Madrus yang sepenuh hati membesarkanku, mendidik, mendoakan, dan mendukungku.
2. Kakakku, Novan Ardiansyah.
3. Adikku, Ibnu Hafid.
4. Almamater tercinta.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi berjudul “Gaya Bahasa Perbandingan pada Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan dan penyusunan skripsi ini mendapat bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, nasihat, saran dan kritik serta bertindak sebagai orang tua di kampus yang luar biasa selama penulis menjalani kehidupan perkuliahan.
4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku dosen pembimbing pertama yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, nasihat, saran dan kritik serta memberikan banyak pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Ayu Setiyo Putri, M.Pd. selaku dosen pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, nasihat, saran dan kritik serta memberikan banyak pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Dr. Munaris, M.Pd. selaku penguji utama yang telah memberikan banyak masukan dan saran yang bermanfaat bagi penuntasan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan, motivasi, kritik, dan saran selama penulis menjadi mahasiswa.
8. Rekan-rekan Sulid, Dimas Dwi Pramudia, Putri Calista Irawan, Nadia Alfauzah, Edita Dwi Safitri, dan Keiza Silvia Febryana.
9. Para pria hebat PBSI 2022 Dimas Dwi Pramudia, Riyadh Rahmatullah, Fais Raiawan, Fadli Agus F., Reza Valensa, Fikri Muzhaffar A., Khaerul Fikri, Sepen Julian, Yusuf Ridho, Dimas Sandy K.R., Duta Inovasi W., M. Rafi Munandar, dan Martin Hamonangan N.
10. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2022.
11. Pimpinan Kabinet Raksabhinaya Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Unila.
12. Rekan KKN Desa Teladas, Dimas Sandy K.R., Andre Wiyanto, Sebastianus Rino S.P., Riris Setabil, Paulina Irlingga, Nur Adelia B., Leiera Wulan S., Andini Puspitasari, dan Lutpi Mawar J.
13. Sahabat-sahabat sejak SMA, Nayaka Yazid, Herdy Wijaya, Dzahabi Sabillah A.M., Adinda Salsabila H., dan Putri Calista N.
14. Seluruh pihak yang terlibat dan mendukung penulis selama menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
15. Seseorang yang telah memberikan kebaikan tanpa lelah. Terima kasih banyak atas segala yang diusahakan dan yang dikorbankan. Terima kasih karena telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis. Semoga hal-hal baik selalu menyertai kita.
16. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 12 Februari 2026

Maikel Hidayatullah
NPM 2213041027

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Ruang lingkup Penelitian	8
II. LANDASAN TEORI	9
2.1 Gaya Bahasa	9
2.2 Jenis-Jenis Gaya Bahasa.....	10
2.2.1 Gaya Bahasa Perbandingan	11
2.2.2 Gaya Bahasa Pertentangan	16
2.2.3 Gaya Bahasa Pertautan.....	25
2.2.4 Gaya Bahasa Perulangan	32
2.3 Novel	38
2.3.1 Ciri-Ciri Novel	39
2.3.2 Unsur Intrinsik Novel.....	40

2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	42
2.4.1 Kurikulum Merdeka	42
2.4.2 Capaian Pembelajaran	43
III. METODE PENELITIAN	45
3.1 Desain Penelitian	45
3.2 Data dan Sumber Data	46
3.3 Teknik Pengumpulan Data	46
3.4 Teknik Analisis Data	46
3.5 Teknik Penyajian Hasil	47
3.6 Instrumen Penelitian	48
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Hasil Penelitian	51
4.2 Pembahasan	52
4.2.1 Perumpamaan	52
4.2.2 Metafora	54
4.2.3 Personifikasi	56
4.2.4 Depersonifikasi	58
4.2.5 Alegori	59
4.2.6 Antitesis	60
4.2.7 Pleonasme dan Tautologi	61
4.2.8 Antisipasi	62
4.2.9 Perifrasis	65
4.2.10 Koreksi	66
4.3 Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	67
V. SIMPULAN DAN SARAN	71
5.1 Simpulan	71
5.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran Fase F.....	44
Tabel 3.1 Indikator Gaya Bahasa Perbandingan.....	48
Tabel 4.1 Jumlah Data Gaya Bahasa Perbandingan dalam novel <i>Di Kaki Bukit Cibalak</i>	51

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan:

Pp	: Perumpamaan
Mt	: Metafora
Pf	: Personifikasi
Dp	: Depersonifikasi
Al	: Alegori
At	: Antitesis
Pl	: Pleonasme
Ap	: Antisipasi
Pr	: Perifrasis
Kr	: Koreksi
Dt	: Data
Hlm	: Halaman

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa digunakan sebagai alat utama manusia untuk berkomunikasi dan mengungkapkan pikiran, gagasan, serta perasaan. Bahasa tidak hanya digunakan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, tetapi memiliki nilai estetika, terutama dalam ranah karya sastra. Bahasa dalam karya sastra adalah media yang dirancang secara kreatif dan imajinatif oleh pengarang untuk menyampaikan pesan, membangun suasana, menciptakan karakter, dan menggambarkan latar dengan cara yang menarik dan memikat pembaca. Oleh sebab itu, bahasa yang terdapat pada karya sastra memiliki dimensi keindahan yang kuat dan kompleks serta salah satu bentuk kekayaan bahasa dalam karya sastra yakni penggunaan gaya bahasa.

Gaya bahasa adalah bentuk kreativitas dalam memanfaatkan bahasa secara maksimal dalam teks sastra guna menyampaikan makna dan membentuk kesan tertentu bagi pembaca. Gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampai pesan, tetapi sebagai bentuk artistik dari gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Penyajian yestetis dan penuh daya tarik membuat pembaca lebih mudah terlibat secara emosional dalam karya tersebut. Gaya bahasa berperan penting dalam memperkaya nilai estetika dan daya pikat sebuah karya sastra, menjadikannya lebih hidup, menarik, dan bermakna (Nurgiyantoro, 2022).

Salah satu bentuk penerapan gaya bahasa adalah majas. Majas merupakan bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk menciptakan keindahan dalam karya. Ada berbagai macam jenis majas, seperti hiperbola, repetisi, metafora, personifikasi, dan lain-lain. Secara umum, majas dapat diartikan sebagai bahasa kiasan yang dipakai oleh penulis atau sastrawan untuk memberikan efek tertentu kepada pembaca. Melalui majas, pembaca diajak untuk mengikuti jalan cerita sehingga dapat memahami alur serta makna yang terkandung dalam karya tersebut (Kasmi, 2020).

Penggunaan bahasa dalam dunia sastra dituntut memiliki nilai keindahan. Bahasa dalam karya sastra memberikan ruang bagi kreativitas dan eksplorasi, memungkinkan berbagai bentuk pengolahan dan pemanfaatan bahasa secara bebas. Selama penyiasatan tersebut bertujuan untuk menciptakan efek estetis, maka kebebasan itu dianggap sah dan dapat diterima. Oleh karena itu, bahasa dalam karya sastra sering tampil dengan bentuk yang tidak biasa atau menyimpang dari aturan umum demi mencapai tujuan keindahan tersebut (Nurgiyantoro, 2022).

Selain berfungsi untuk menciptakan efek estetis dalam karya sastra, gaya bahasa juga memiliki manfaat dalam kegiatan pembelajaran bahasa. Tujuan utama dari pembelajaran bahasa yaitu peserta didik memiliki kemampuan menggunakan bahasa dengan baik, untuk mencapai kemahiran tersebut diperlukan penguasaan kosakata yang memadai. Tidak dapat disangkal bahwa jumlah dan mutu kosakata yang dimiliki seseorang sangat menentukan kualitas keterampilan berbahasanya. Semakin kaya kosakata yang dikuasai, semakin baik pula kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa secara efektif dan tepat (Tarigan, 2011).

Gaya bahasa merupakan salah satu materi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Gaya bahasa dalam novel menjadi unsur yang tak terpisahkan karena berperan menghidupkan cerita serta mempertegas makna yang ingin disampaikan oleh pengarang. Melalui pemahaman terhadap berbagai jenis gaya bahasa yang terdapat dalam novel, peserta didik dapat memperluas perbendaharaan kosakata mereka. Bertambahnya kosakata baik dari segi jumlah maupun mutu akan berdampak positif terhadap peningkatan keterampilan berbahasa, mencakup aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menganalisis gaya bahasa membuat peserta didik dapat mengenali dan memahami ragam bentuk serta fungsi gaya bahasa dalam teks sastra. Pemahaman ini diberikan oleh guru supaya siswa dapat memakai bahasa secara baik dan benar dalam berbagai konteks. Dengan demikian, dibutuhkan analisis gaya bahasa pada novel yang relevan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Terkait dengan pembahasan mengenai gaya bahasa, novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dipilih sebagai objek penelitian dalam studi ini. Novel tersebut menarik untuk dianalisis karena memiliki ciri khas dalam penggunaan bahasanya.

Ahmad Tohari dikenal sebagai pengarang yang gemar menggunakan ungkapan-ungkapan yang indah serta sarat makna. Adapun ciri gaya bahasa yang menonjol dalam novel ini adalah penggunaan perbandingan antara dua hal yang sebenarnya berbeda, namun disamakan untuk menimbulkan efek tertentu. Melalui pemahaman terhadap gaya bahasa yang digunakan dalam novel ini, diharapkan pembaca, khususnya peserta didik, dapat mengembangkan pengetahuan mereka mengenai gaya bahasa perbandingan dan menjadikannya sebagai bahan pembelajaran yang bermanfaat.

Tidak mengherankan apabila novel karya Ahmad Tohari menampilkan kekhasan gaya bahasa. Hal ini disebabkan oleh pengalaman panjang Ahmad Tohari dalam dunia sastra serta produktivitasnya dalam menghasilkan berbagai karya. Selain itu, dalam bidang kepenulisan, ia telah menerima beragam hadiah dan penghargaan dari berbagai lembaga, baik nasional maupun internasional. Berikut ini disajikan contoh gaya bahasa yang digunakan Ahmad Tohari dalam novel *Orang-Orang Proyek*.

Suara Wati yang riang seperti gadis kecil bisa menjadi penawar kerasnya teriakan para mandor.

Kalimat di atas memuat majas perumpamaan karena menyamakam sesuatu dengan hal lain yang berberda dan menggunakan kata pembanding, yaitu *seperti*. Pengarang membandingkan *suara Wati* dengan *suara gadis kecil*. Kalimat di atas menggambarkan suara Wati yang riang atau menyenangkan mampu menjadi penawar teriakan para mandor.

Ahmad Tohari menggunakan gaya bahasa perbandingan pada novel yang bertajuk *Orang-Orang Proyek*. Pada novel ini ditemukan 56 kalimat yang memuat gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa tersebut termuat dalam majas-majas berikut: 4 data perumpamaan, 15 data metafora, 20 data personifikasi, 2 data antitesis, 3 data pleonasme, 5 data perifrasis, dan 7 data antisipasi (Mandra, 2018).

Novel karya Ahmad Tohari yang diteliti pada penelitian ini memiliki judul *Di Kaki Bukit Cibalak*. Novel tersebut terbit pada tahun 2023 cetakan kedelapan di Gramedia Pustaka Utama. Novel ini memiliki tebal 170 halaman, panjang 20 cm dan lebar 13,5 cm. Novel ini menceritakan perjuangan seorang pemuda bernama

Pambudi dalam menghadapi tekanan sosial, moral, dan kekuasaan yang menindas di kampung halamannya, Cibalak. Latar desa yang memiliki unsur budaya, karakter yang kompleks, serta konflik yang mendalam menjadikan novel ini sebagai karya sastra yang kaya dari berbagai aspek, termasuk aspek kebahasaan. Novel karya Ahmad Tohari banyak menggunakan gaya bahasa perbandingan dengan maksud menyampaikan perasaan tokoh, suasana desa, dan konflik batin yang terjadi.

Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* menampilkan penggunaan ragam bahasa tertentu yang dimanfaatkan untuk menghadirkan berbagai efek kiasan. Kerumitan gaya bahasa seperti ini berpotensi menjadi kendala bagi sebagian pembaca. Kondisi tersebut juga dapat menimbulkan masalah berupa perbedaan penafsiran terhadap bahasa yang digunakan dalam novel. Akibatnya, tidak sedikit pembaca yang mengalami masalah ketidakjelasan serta kesulitan dalam memahami isi cerita secara menyeluruh.

Penelitian ini dilakukan karena gaya bahasa merupakan unsur utama dalam sebuah novel. Analisis terhadap gaya bahasa dapat membantu dalam memahami makna yang terdapat di dalam novel. Banyaknya jenis gaya bahasa tentu menjadi tantangan tersendiri untuk dipahami oleh peserta didik yang pengetahuannya masih terbatas mengenai materi ini. Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan tujuan untuk mendukung pemahaman peserta didik mengenai berbagai jenis gaya bahasa melalui contoh-contoh yang mudah dimengerti seperti kehidupan sosial, khususnya gaya bahasa perbandingan dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Gaya bahasa dibagi menjadi empat kelompok, yaitu perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan (Tarigan, 2009). Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada gaya bahasa perbandingan agar hasil analisis lebih mendalam dan menyeluruh.

Penelitian gaya bahasa sebenarnya telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti namun, penelitian ini tetap relevan untuk dilakukan guna memperdalam pemahaman terhadap fenomena gaya bahasa serta mengungkap penggunaan gaya bahasa dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari yang belum pernah dikaji sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan dalam menyikapi perkembangan gaya bahasa dalam karya-karya sastra, khususnya novel.

Penelitian terhadap gaya bahasa dalam karya sastra, khususnya gaya bahasa perbandingan, menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap struktur dan makna teks. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu gaya bahasa, tetapi juga memiliki relevansi langsung terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Kurikulum Merdeka khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menekankan aspek kebahasaan teknis, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan apresiatif terhadap karya sastra.

Penelitian gaya bahasa sudah pernah dilakukan oleh Dinata C. (2024) dengan judul “Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan Puisi *Ketika Aku Pulang* Karya Isbedy Setiawan Z.S. dan Rancangannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” Hasil Penelitian tersebut memperlihatkan sepuluh bentuk gaya bahasa perbandingan dan rancangannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA menggunakan kurikulum 2013. Selain itu, pengkajian gaya bahasa juga dilakukan oleh Putra (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Gaya Bahasa Perbandingan pada Novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Materi Sastra di SMA” mengungkapkan adanya empat jenis gaya bahasa perbandingan. Temuan dari penelitian tersebut juga diterapkan dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA, khususnya pada kompetensi dasar 3.9 yang berkaitan dengan menganalisis isi dan unsur kebahasaan novel, serta kompetensi dasar 4.9 yang berfokus pada perancangan novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaannya, baik secara lisan maupun tertulis, sebagai bahan ajar untuk pembelajaran gaya bahasa.

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan dua penelitian sebelumnya yang telah disebutkan. Penelitian ini menggunakan novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari sebagai objek kajian, berbeda dengan penelitian Dinata C. (2024) yang menggunakan kumpulan puisi *Aku Pulang* karya Isbedy Setiawan Z.S. sebagai objek penelitian. Sementara itu, penelitian Putra (2023) memiliki kesamaan dengan penelitian ini dapat dilihat pada fokus gaya bahasa perbandingan, namun penelitian ini mengkaji lebih banyak jenis dalam gaya bahasa

perbandingan guna memperkaya hasil analisis. Penelitian ini nantinya akan diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka, sedangkan penelitian terdahulu masih menggunakan kurikulum 2013. Beragam jenis gaya bahasa perbandingan yang ditemukan dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* akan diterapkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka. Gaya bahasa perbandingan dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan analisis isi teks novel berdasarkan unsur-unsurnya serta analisis unsur kebahasaan dalam teks novel. Melalui analisis gaya bahasa tersebut, peserta didik diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan gaya bahasa sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan dengan judul “Gaya Bahasa Perbandingan pada Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian ini dilakukan gaya bahasa perbandingan merupakan unsur penting dalam membangun keindahan dan makna dalam karya sastra, novel *Di Kaki Bukit Cibalak* merupakan karya yang kaya akan gaya bahasa perbandingan dan nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan dunia pendidikan, dan hasil kajian ini dapat memberikan implikasi langsung terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya dalam mengajarkan gaya bahasa dan mengembangkan kompetensi pengetahuan dalam bidang kesastraan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gaya bahasa perbandingan dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari?
2. Bagaimanakah implikasi penggunaan gaya bahasa perbandingan pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari.
2. Mengimplikasikan gaya bahasa perbandingan pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Perolehan dalam penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang penggunaan gaya bahasa, khususnya dalam konteks novel.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi yang berkaitan dengan gaya bahasa pada novel dan sebagai bahan ajar pada pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam bidang sastra.

- b. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan pemahaman yang berkaitan dengan skripsi gaya bahasa perbandingan pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.5 Ruang lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian ini meneliti gaya bahasa perbandingan dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.
2. Gaya Bahasa yang diteliti terdiri atas 10 jenis gaya bahasa perbandingan yaitu, perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme/tautologi, perifrasis, antisipasi/prolepsis, dan koreksi/epanortosis.
3. Hasil akhir penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII jenjang SMA.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Gaya Bahasa

Beragam pendapat telah dikemukakan oleh para ahli mengenai gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan cara memilih dan menyusun bentuk bahasa yang mampu mewakili maksud yang ingin disampaikan serta menimbulkan kesan estetik. Gaya bahasa termasuk salah satu jenis unsur intrinsik dalam novel yang digunakan pengarang untuk menggambarkan, melukiskan, dan menghidupkan cerita secara estetik (Nurdiyantoro, 2022). Sementara itu, menurut pendapat lain gaya bahasa merupakan kemampuan seseorang dalam mengekspresikan diri, baik melalui bahasa, sikap, cara berpakaian, dan lain-lain (Keraf, 2006). Pernyataan ini menunjukkan bahwa terdapat gaya dalam berpakaian, menulis, maupun bertingkah laku. Jika dikaitkan dengan aspek kebahasaan, gaya bahasa dapat diartikan sebagai keterampilan dalam menyampaikan pikiran melalui bahasa.

Gaya bahasa adalah cara khas yang digunakan oleh seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa, yang bertujuan untuk memberikan efek tertentu, seperti keindahan, penekanan makna, atau kejelasan. Gaya bahasa mencerminkan kepribadian penulis atau pembicara, serta menjadi ciri khas dalam karya sastra atau bentuk komunikasi lainnya. Selain itu, gaya bahasa dapat membantu penyampaian pesan menjadi lebih menarik, sehingga pembaca atau pendengar dapat lebih mudah memahami pesan yang disampaikan (Tarigan, 2009).

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan kemampuan atau cara khas dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran dan perasaan secara efektif. Gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai wujud ekspresi diri yang mencerminkan

kepribadian serta memberikan nilai estetis, penekanan makna, dan kejelasan dalam penyampaian. Oleh sebab itu, gaya bahasa menjadi unsur penting dalam memperindah dan memperkuat pesan dalam karya sastra maupun komunikasi sehari-hari.

2.2 Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat dianalisis dari berbagai perspektif karena adanya beragam pandangan mengenai pengelompokannya. Setiap penulis memiliki cara klasifikasi yang berbeda. Gaya bahasa dibagi menjadi dua tinjauan, yaitu dari segi bahasa dan segi nonbahasa. Melalui segi nonbahasa, gaya bahasa dibedakan menjadi tujuh jenis, yaitu berdasarkan pengarang, masa, medium, subjek, tempat, hadirin, dan tujuan. Sementara itu, dari segi bahasa atau unsur kebahasaan yang digunakan, gaya bahasa dibagi menjadi empat jenis, yaitu berdasarkan pilihan kata, nada yang terkandung, struktur kalimat, serta langsung atau tidaknya makna (Keraf, 2006).

Gaya bahasa dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu pemajasan dan penyiasatan struktur. Pemajasan berfokus pada aspek makna, sedangkan penyiasatan struktur menitikberatkan pada aspek bentuk atau susunan. Pemajasan dibagi menjadi dua jenis, yaitu gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertautan. Adapun penyiasatan struktur mencakup beberapa bentuk, antara lain repetisi, pengontraskan, dan susunan lainnya (Nurgiyantoro, 2022).

Sementara itu, gaya bahasa diklasifikasikan menjadi empat kelompok, yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Keempatnya dikenal dengan sebutan catur kelompok gaya bahasa, yang mencakup lima puluh lima jenis majas (Tarigan, 2013). Melalui penelitian ini, teori Tarigan dipilih sebagai landasan analisis karena pengelompokannya dianggap sederhana, jelas, serta memudahkan dalam memahami dan menerapkannya. Selain itu, klasifikasi Tarigan juga mencakup jenis-jenis majas yang kerap ditemukan dalam karya sastra.

2.2.1 Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan merupakan bentuk ungkapan yang menyajikan suatu hal dengan membandingkannya pada hal lain yang memiliki kesamaan sifat atau karakteristik (Nurgiyantoro, 2017). Jenis gaya bahasa ini cenderung lebih sering digunakan dibandingkan dengan gaya bahasa lainnya. Berikut ini terdapat setidaknya sepuluh jenis majas dalam gaya bahasa perbandingan (Tarigan, 2009).

1. Perumpamaan

Majas perumpamaan, yang juga dikenal sebagai majas persamaan atau *simile*, merupakan bentuk gaya bahasa yang membandingkan dua hal berbeda namun memiliki kesamaan tertentu (Tarigan, 2009). Perbandingan tersebut diungkapkan secara eksplisit melalui penggunaan kata penghubung seperti *seperti*, *ibarat*, *bak*, dan kata sejenis lainnya. Berikut disajikan contoh penggunaan majas perumpamaan.

Aku bagaikan pecandu yang rela menggadaikan jiwa demi menatap matamu sekali lagi.

Kutipan di atas termasuk perumpamaan/simile, ditunjukkan dengan *aku bagaikan pecandu*. Konteks data menjelaskan tokoh *aku* yang menjadi pemuja dari tokoh *kau*. Seorang pecandu adalah seorang yang gemar melakukan sesuatu yang menurutnya menyenangkan dan terkadang seorang pecandu berat akan melakukan berbagai hal untuk sesuatu yang diinginkan. Oleh karena itu, tokoh *aku* menjelaskan bahwa dirinya seseorang yang sangat terobsesi dan mengagumi tokoh *kau*. Kemudian tokoh *aku* juga menjelaskan bahwa *dirinya rela menggadaikan jiwa demi menatap matamu sekali lagi*, yang berarti tokoh *aku* rela melakukan apapun demi sosok orang yang dikaguminya tersebut (Nababan dkk., 2021).

2. Metafora

Metafora merupakan salah satu bentuk kiasan yang membandingkan dua hal secara langsung dan singkat (Keraf, 2006). Dalam majas metafora, perbandingan dilakukan tanpa menggunakan kata pembanding, melainkan dengan mengaitkan secara langsung unsur pertama dengan unsur kedua. Berikut disajikan contoh penggunaan majas metafora.

Tidurlah di bawah panggung yang merindukan suaramu.

Kalimat ini mengandung gaya bahasa perbandingan, yaitu majas metafora. Majas metafora adalah gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan dua hal. Pada baris pertama dan kedua dari puisi tersebut yang berisi “*Tidurlah di bawah panggung yang merindukan suaramu*” merupakan kiasan tentang sebuah keinginan seseorang untuk menyendiri atau beristirahat akan perasaan rindu yang dirasakan terhadap masa lalunya (Oktafiani dkk., 2025)

3. Personifikasi

Personifikasi adalah jenis majas yang memberikan sifat atau watak manusia kepada benda mati atau sesuatu yang tidak bernyawa (Nurgiyantoro, 2017). Sifat-sifat tersebut semata-mata merupakan ciri khas manusia, sehingga majas ini sering disebut pula sebagai penginsanan atau pengorangan. Bentuk sifat yang diberikan dapat meliputi perilaku, karakter, ciri fisik, kemampuan berpikir, berperasaan, dan berbagai hal lain yang hanya dimiliki manusia. Berikut disajikan contoh penggunaan majas personifikasi.

aku ingin memperkenalkanmu pada satu makhluk pecicilan yang tidak bisa diam bernama “Hati”. Kebetulan dia milikku, dan dia juga mengejarmu. ... Hatiku memang gila. Sekuat apa pun aku melarangnya untuk berlari ke arahmu, dia akan tetap berlari hanya untuk memelukmu. ... Hatiku punya sahabat baik. Dia adalah makhluk berkacamata tebal yang berdiri di sebelahnya. Namanya “pikiran”. Kebetulan dia juga milikku. Mereka berdua bersahabat baik dari hari aku lahir ke bumi ini.

Kutipan di atas termasuk personifikasi, ditunjukkan dengan *memperkenalkanmu pada satu makhluk pecicilan, bernama Hati, dia milikku, dia juga mengejarmu, hatiku memang gila, hatiku punya sahabat baik, mereka berdua bersahabat*. Konteks pada data adalah tokoh *aku* yang merasakan kegundahan dengan apa yang tengah dirasakan, di mana hati dan pikirannya tidak seiring sejalan. Tokoh *aku* mempersonifikasikan hati miliknya sebagai makhluk pecicilan yang sulit dikendalikan, kemudian tokoh *aku* mengatakan bahwa hati miliknya itu juga mengejar seseorang yaitu tokoh *kau*. Akan tetapi pikiran dari tokoh *kau* justru

berbanding terbalik dengan hati, tokoh *aku* merasa hatinya ingin sekali mengejar tokoh *kau*, namun pikirannya justru tidak ingin jika terus-terusan berlari mengejar tokoh *kau* (Nababan dkk., 2021).

4. Depersonifikasi

Depersonifikasi merupakan jenis majas yang membendakan manusia atau individu (Tarigan, 2009). Majas ini memberikan sifat-sifat yang biasanya dimiliki oleh benda mati kepada manusia. Penggunaannya kerap dijumpai dalam kalimat pengandaian dan umumnya disertai kata penjelas tertentu. Berikut disajikan contoh penggunaan majas depersonifikasi.

Aku juga mampu menjadi rumah untukmu, menunggumu yang tak tahu arah pulang.

Contoh di atas merupakan bentuk majas depersonifikasi. Hal ini ditunjukkan pada bagian *dengan aku juga mampu menjadi rumah untukmu*. Konteks dalam contoh ini ialah tokoh *aku* yang selalu setia menunggu tokoh *kau*. Menurut KBBI rumah memiliki arti gedung untuk tempat tinggal. Rumah menjadi tempat ternyaman dan tempat untuk kita pulang. Rumah yang dimaksud oleh tokoh *aku* ialah seseorang yang mampu menjadi tempat ternyaman untuk berbagi keluh kesah, suka duka, tangis dan tawa untuk semua yang dirasakan tokoh *kau*. Tokoh *aku* bersedia menunggu tokoh *kau* pulang ke rumah itu kapan pun tokoh *kau* mau (Nababan dkk., 2021).

5. Alegori

Alegori merupakan sebuah cerita yang disampaikan melalui kiasan (Tarigan, 2009). Umumnya, alegori memuat tokoh-tokoh yang menyampaikan pesan kebijaksanaan bagi manusia. Bentuknya berupa kisah panjang dan kompleks dengan makna yang tersirat. Unsur-unsur utama dalam alegori mengandung makna tersembunyi, yang mendorong pembaca untuk berusaha mengungkapkannya hingga tujuan cerita menjadi semakin jelas. Contoh alegori adalah *Cerita Kancil dan Buaya*.

6. Antitesis

Antitesis merupakan majas yang mengandung gagasan-gagasan yang saling berlawanan, dinyatakan melalui penggunaan kata atau kelompok kata yang bertentangan (Keraf, 2006). Pertentangan tersebut diwujudkan secara jelas dalam bentuk susunan kata yang berlawanan makna. Berikut disajikan contoh penggunaan majas antitesis.

Keinginannya untuk mendapat banyak prestasi malah membuat nilainya turun sebab kelelahan dan sering tidak belajar.

Pada kutipan di atas terdapat majas perbandingan antitesis yang ditandai dengan *keinginannya untuk mendapat banyak prestasi malah membuat nilainya turun*. Penulis membandingkan *mendapat prestasi* dengan frasa *membuat nilainya turun*. Pada hakikatnya jika seseorang berusaha mendapatkan prestasi dengan berusaha keras (rajin belajar) maka hasilnya nilainya juga akan tinggi dan menjadi juara kelas. Namun, dalam hal ini frasa *mendapat banyak prestasi bertentangan dengan membuat nilainya turun* karena tidak mungkin seseorang yang ingin mendapat prestasi malah membuat nilai-nilainya turun. Kutipan tersebut mengandung makna bahwa jika seseorang berusaha untuk mendapatkan prestasi jangan sampai mengabaikan kesehatan, jika kesehatannya terabaikan maka hasilnya juga tidak akan sesuai dengan hal yang diinginkan (Anam dkk., 2022).

7. Pleonasme dan Tautologi

Pada dasarnya, pleonasme dan tautologi sama-sama menggunakan kata secara berlebihan melebihi kebutuhan untuk menyampaikan suatu gagasan (Keraf, 2006). Ungkapan disebut pleonasme apabila maknanya tetap utuh meskipun kata yang berlebih dihilangkan. Sebaliknya, tautologi terjadi apabila kata berlebih tersebut merupakan pengulangan dari kata lainnya. Berikut disajikan contoh penggunaan majas pleonasme.

“Menyeberang keberagaman, ketidaksamaan demi bersama bekerja.”

Bentuk tautologi dalam dapat dilihat pada larik “Menyeberang keberagaman, ketidaksamaan demi bersama bekerja.” Pada larik tersebut penyair menggunakan

kata berlebihan yang mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain yakni “Menyeberang keberagaman, ketidaksamaan...” (Prasetyo dkk., 2021).

8. Antisipasi

Melalui penggunaan bahasa, terkadang pembicara atau penulis menyampaikan kata atau kelompok kata yang mendahului peristiwa atau hal yang sebenarnya baru akan terjadi. Majas semacam ini disebut antisipasi atau prolepsis (Tarigan, 2009). Berikut disajikan contoh penggunaan majas antisipasi atau prolepsis.

Apa jadinya nanti, jika akhirnya aku harus kehilanganmu, El?

Kutipan di atas terdapat majas perbandingan antisipasi. Antisipasi tersebut ditandai dengan kata *nanti*. Kata *nanti* merupakan ungkapan yang awalnya menggunakan kata-kata terlebih dahulu sebelum peristiwa. Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa *tokoh pada saat tertentu mengkhawatirkan kehilangan lawan bicaranya untuk kedepannya*. Melalui hal ini antisipasi ditandai dengan kata *nanti* yang artinya beberapa saat kemudian (Rianti dkk., 2023).

9. Perifrasis

Perifrasis merupakan majas yang menggunakan kata-kata secara berlebihan melebihi kebutuhan (Keraf, 2006). Majas ini memiliki kemiripan dengan pleonasme, namun perbedaannya terletak pada fakta bahwa kata atau kelompok kata yang berlebih tersebut dapat digantikan dengan satu kata saja. Berikut disajikan contoh penggunaan majas perifrasis.

Betapa kau riang setiap kali aku menghiburmu dengan hidung tomat dan wajah bercat putih.

Kalimat di atas termasuk perifrasis. Perifrasis ditunjukkan dengan *hidung tomat dan wajah bercat putih*. Tokoh aku yang menceritakan kegembiraan dari tokoh kau. Adapun makna yang dimaksudkan dari hidung tomat dan wajah bercat putih ialah *seorang badut*. Kaitannya dengan konteks tokoh aku menjadi yang selalu berusaha menghibur tokoh kau walau harus menjadi seorang badut (Nababan dkk., 2021).

10. Koreksi

Koreksi adalah majas yang menyatakan suatu hal terlebih dahulu, kemudian bagian yang dianggap salah diperiksa dan diperbaiki (Tarigan, 2009). Dengan kata lain, pembicara atau penulis mengungkapkan sesuatu, lalu kemudian mengoreksi atau memperbaikinya. Berikut disajikan contoh penggunaan majas koreksi.

Kota Solo bukan Magelang.

kutipan di atas terdapat majas perbandingan koreksi. Koreksi tersebut ditandai dengan frasa *Kota Solo*. Frasa tersebut memiliki makna penegasan sesuatu atau mengoreksi suatu nama tempat yaitu *bukan magelang* (Rianti dkk., 2023).

2.2.2 Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan merupakan penggunaan bahasa yang menyampaikan makna berlawanan atau kontras dengan bentuk ungkapan yang digunakan (Nurgiyantoro, 2017). Melalui hal ini, maksud yang ingin disampaikan pembicara atau penulis justru bertolak belakang dengan pernyataan yang diucapkan. Pertentangan tersebut dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti fisik, kondisi, sikap, sifat, karakter, maupun pilihan kata. Tarigan (2009) mengemukakan bahwa terdapat sedikitnya dua puluh jenis majas yang termasuk dalam kategori gaya bahasa pertentangan.

1. Hiperbola

Hiperbola merupakan jenis ungkapan yang bersifat berlebihan atau tidak wajar dalam menggambarkan suatu hal (Keraf, 2006). Majas ini biasanya dipakai untuk memberikan kesan yang dilebih-lebihkan dibandingkan makna sesungguhnya. Tujuannya adalah untuk menegaskan pernyataan atau pesan yang ingin disampaikan. Berikut contoh majas hiperbola.

Aspal jalan menghitam pekat, basah oleh siraman hujan yang menimbulkan becek dan genangan air disana–sini.

Kutipan tersebut termasuk dalam hiperbola karena karena terlalu berlebihan dalam menunjukkan warna aspal yang hitam dengan memanfaatkan kata *pekat* (Muhtadin dkk., 2019).

2. Litotes

Litotes adalah kebalikan dari hiperbola, yaitu majas yang digunakan untuk merendahkan atau mengecilkan kenyataan yang sebenarnya (Nurgiyantoro, 2017). Biasanya, majas ini dipakai sebagai bentuk kerendahan hati agar tidak terkesan sombong, meskipun pada hakikatnya tetap dimaksudkan untuk menegaskan pesan yang ingin disampaikan. Berikut contoh majas litotes.

Mata Kugy berkaca-kaca. Seribu terima kasih seolah tak cukup baginya.

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa litotes karena kalimat *Seribu terima kasih seolah tak cukup baginya* merupakan penggambaran seseorang dalam merendahkan diri. *Mak Cik* dalam kalimat di atas merasa bahwa dengan seribu ucapan terima kasih pun tidak akan cukup untuk menembus semuanya (Sari, 2018).

3. Ironi

Ironi adalah majas yang mengandung makna berbeda dari yang tertulis atau terucap dalam rangkaian kata (Keraf, 2006). Majas ini akan efektif apabila pendengar atau pembaca mampu memahami maksud tersembunyi di balik tuturan tersebut. Berikut contoh majas ironi.

Dalam kamarnya yang bergabung dengan taman bacaan di loteng rumah, Kugy menyusun balok demi balok mimpinya.

Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok. Jadi gaya bahasa ironi merupakan gaya bahasa yang bermakna tidak sebenarnya dengan tujuan untuk menyindir. Ironi merupakan gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud untuk menyindir (Sari, 2018).

4. Oksimoron

Oksimoron adalah penggabungan kata-kata yang menghasilkan efek kontradiktif. Majas ini juga diartikan sebagai perpaduan kata-kata yang berlawanan makna dalam satu frasa (Keraf, 2006). Berikut contoh majas oksimoron.

Segalanya sudah rusak, tetapi orang-orang tidak sadar, masih tetap meyakini bahwa Aceh senantiasa berada dalam lindungan dan rahmat Tuhan.

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa oksimoron karena mengandung makna berlawanan dalam sebuah kalimat. Keadaan Aceh yang rusak bertentangan dengan keadaan penduduknya yang masih percaya bahwa Aceh berada dalam lindungan tuhan (Muhtadin dkk., 2019).

5. Paronomasia

Paronomasia adalah majas yang memanfaatkan kemiripan bunyi kata (Keraf, 2006). Gaya bahasa ini bermain dengan kata-kata yang memiliki kesamaan bunyi, namun berbeda makna. Berikut contoh majas paronomasia.

“Daunnya ditaruh di sini,” Candy menunjuk wadah kerucut. “bakar, terus asapnya dihisap dari sini,” lanjutnya sambil menunjukkan sobekan di ujung. Kotak ini resmi jadi Candy.

Kalimat di atas merupakan majas paronomasia karena kata *Candy* memiliki kesamaan bunyi, tetapi memiliki arti yang berbeda. Ungkapan *Candy* menunjuk wadah kerucut merupakan nama satu di antara tokoh di dalam novel, sedangkan *Candy* pada ungkapan kotak ini resmi jadi *Candy* memiliki arti *permen yang berbentuk kaki* (Sari, 2018).

6. Paralipsis

Paralipsis adalah majas yang berfungsi untuk menyampaikan bahwa penutur seolah-olah tidak mengungkapkan sesuatu, padahal hal tersebut tersirat dalam ucapannya (Tarigan, 2009). Berikut adalah contoh majas paralipsis.

Biarlah kata itu tetap ada di kamus, tetapi tidak perlu digunakan untuk mencibir, apa lagi menyiksa orang lain.

Kalimat di atas dikategorikan sebagai majas paralipsis karena suatu bentuk yang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat *biarlah kata itu tetap ada di kamus*. Pada kalimat di atas terlihat suatu perkataan yang berada dalam kamus, tetapi tidak perlu digunakan untuk mencibir (Kurniastuti, 2016).

7. Zeugma dan silepsis

Zeugma dan silepsis adalah majas yang memanfaatkan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan satu kata pada kata lain, meskipun sebenarnya hanya memiliki keterkaitan dengan kata pertama saja (Tarigan, 2009). Meskipun serupa, keduanya memiliki perbedaan. Pada silepsis, bentuk yang digunakan benar secara kaidah bahasa, namun tidak selaras dengan maknanya. Berikut contoh majas zeugma dan silepsis.

Ia memejamkan dan menutup matanya dengan kedua telapak tangannya, tidak mau membayangkan bunga-bunga itu seminggu kemudian, ya hanya seminggu lamanya, akan berguguran.

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa zeugma karena menggunakan kata yang tidak logis atau lebih, sehingga menjadi kalimat rancu, yaitu dengan mengatakan *memejamkan dan menutup*. Kata *memejamkan* sudah mewakili yaitu tertutup. Kalimat di atas terlihat seseorang takut yang akan terjadi dengan sesuatu hal, sehingga dia juga tidak ingin membayangkan tentang bunga yang akan berguguran (Kurniastuti, 2016).

8. Satire

Satire adalah ungkapan yang digunakan untuk menertawakan atau menentang suatu hal. Ungkapan satire tidak selalu harus mengandung sifat ironis, tetapi di dalamnya terdapat kritik terhadap kelemahan manusia (Keraf, 2006). Tujuan satire adalah mendorong terjadinya perbaikan, baik secara etis maupun estetis. Berikut contoh majas satire.

Hampir semua siswa di sekolah itu dungu-dungu, tidak tahu apa-apa, dan yang mereka pikirkan melulu jajan dan pacaran. Para gurunya juga tidak

kala bodoh, bahkan demi memicu minat belajar ada guru yang menganjurkan siswanya agar berpacaran.

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa satire karena berisikan suatu argumen yang berisikan kritik sosial terhadap kelakuan seorang guru yang menganjurkan siswanya belajar agar terpicunya niat untuk belajar (Muhtadin dkk., 2019)

9. Inuendo

Ineudo adalah bentuk sindiran yang mengecilkan keadaan sebenarnya (Keraf, 2006). Majas ini menyampaikan kritik atau komentar secara halus, sehingga sekilas tampak tidak menyinggung perasaan. Berikut contoh majas inuendo.

Walaupun dengan otak berkabut setelah minum cap tikus.

Kalimat diatas merupakan gaya bahasa ineudo karena kata *mabuk* diungkapkan dengan frasa *otak berkabut*, hal tersebut mengecil-ngecilkan keadaan yang sesungguhnya. Berdasarkan temuan dan analisis gaya bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa inuendo yang terdapat dalam novel Perahu Kertas juga membantu dalam menjadikan cerita tersebut semakin menarik (Sari, 2018).

10. Antifrasis

Antifrasis adalah majas yang menggunakan sebuah kata dengan makna yang berlawanan dari arti sebenarnya (Tarigan, 2009). Majas ini dapat dipahami dengan tepat apabila pendengar atau pembaca menyadari bahwa maksud yang disampaikan justru kebalikan dari kata yang digunakan. Berikut contoh majas antifrasis.

Dan yang maha penting, meskipun haram kalau dianggap lebih penting dari Kitab Suci, gadis itu tidak pernah menyebutnya pengung paling banter menyebutnya Jawa zadul.

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa antifrasis karena kata-kata yang bermakna kebalikannya dengan tujuan menyindir, yaitu diwakili dengan kata *kitab suci* yang artinya seorang yang lebih mementingkan seorang gadis itu dari pada sebuah kitabnya. Kalimat di atas terlihat seseorang yang lebih mementingkan yang lainnya dari pada aturannya (Kurniastuti, 2016).

11. Paradoks

Paradoks adalah majas yang menampilkan unsur kontradiksi secara jelas dalam suatu ungkapan (Nurgiyantoro, 2022). Paradoks memuat unsur-unsur yang tampak bertentangan, namun hal tersebut hanya digunakan sebagai cara untuk menegaskan pesan yang disampaikan, bukan karena benar-benar terdapat pertentangan. Biasanya, pernyataan yang disampaikan dengan makna yang berlawanan akan lebih mudah dipahami karena melibatkan tanggapan indra yang kontras. Berikut contoh majas paradoks.

Tentu saja, jika ada seekor kucing jantan garang, kucing jantan lain tidak boleh hidup berdampingan.

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa paradoks karena menunjukkan adanya suatu pertentangan yang berdasarkan fakta. Fakta yang dimaksud adalah ketika ada penguasa di suatu tempat maka penguasa yang tak boleh mengganggu tempat yang dikuasai oleh penguasa tersebut (Muhtadin dkk., 2019).

12. Klimaks

Klimaks adalah majas yang menyusun beberapa gagasan secara berurutan, di mana setiap gagasan memiliki tingkat kepentingan yang semakin meningkat dari sebelumnya (Keraf, 2006). Gaya bahasa ini berasal dari kalimat yang bersifat periodik atau tersusun secara bertahap. Berikut contoh majas klimaks.

Aku belajar hampir segalanya, mulai dari belajar merangkak, bicara, sampai pipis sendiri.

Kalimat di atas merupakan majas klimaks yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin kuat penekanannya. Penekanan tersebut terlihat dari perkembangan kemampuan tokoh mulai dari *merangkak*, yaitu bergerak dengan bertumpu pada tangan dan lutut, lalu kemampuan tersebut meningkat bisa bicara, lalu meningkat lagi kemampuannya hingga bisa kencing sendiri ke kamar mandi (Sari, 2018).

13. Antiklimaks

Antiklimaks adalah kebalikan dari klimaks, yakni majas yang menyusun gagasan mulai dari yang paling penting hingga ke hal yang kurang penting (Tarigan, 2009). Berikut contoh majas antiklimaks.

Tiga puluh detik kubiarkan mereka puas tercengang kagum, sebelum kuajak kelopak mata mereka jatuh menutup, merunut napas dalam satuan delapan detik, sampai akhirnya pikiran mereka menyerah.

Kalimat di atas merupakan majas antiklimaks yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama pernyataannya semakin menurun. Penurunan pernyataan tersebut tampak pada *antusiasme yang ditunjukkan oleh pemuda yang mendengarkan kisah perjalanan hidup tokoh*. Awalnya pemuda-pemuda tersebut sangat bersemangat mendengarkan cerita tokoh tecengang dan terkagum-kagum, hingga akhirnya mereka merasakan jenuh dan bosan (Sari, 2018).

14. Apostrof

Apostrof adalah majas yang mengalihkan pesan dari sesuatu yang hadir secara nyata kepada sesuatu yang tidak tampak secara fisik (Tarigan, 2009). Majas ini sering digunakan oleh orator maupun dukun. Melalui pidatonya, orator dapat berbicara kepada hal-hal yang tidak nyata, misalnya kepada orang yang telah meninggal. Berikut contoh majas apostrof.

Tuhan ada di sini, di dalam jiwa ini

Pada kutipan ini terdapat majas apostrof. Majas Apostrof ialah gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir. *Tuhan ada disini* memiliki arti tuhan selalu bersama hamba-Nya walaupun ia tidak terlihat, *di dalam jiwa ini* mengartikan bahwa Tuhan selalu berada di hati hamba-Nya. (Natalia dkk., 2024).

15. Anastrof atau inversi

Anastrof atau inversi adalah majas yang terbentuk melalui penyusunan kata secara terbalik dari susunan yang lazim dalam kalimat (Keraf, 2006). Dalam majas ini,

urutan subjek–predikat (SP) diubah menjadi predikat–subjek (PS). Berikut contoh majas anastrof.

Mati-matian ia berusaha meyakini tenaga takdir yang tidak bisa dilawan manusia.

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anastrof karena kata "mati-matian" merupakan pembalikan susunan kata subjek-predikat menjadi predikat-subjek. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat di atas seharusnya ia berusaha mati-matian meyakini takdir yang tidak bisa dilawan manusia (Kurniastuti, 2016).

16. Apofasis atau preterisio

Apofasis atau preterisio adalah majas yang menegaskan suatu hal dengan cara seolah-olah menyangkalnya (Tarigan, 2009). Dalam majas ini, pembicara atau penulis tampak membiarkan sesuatu berlalu, padahal sebenarnya sedang memperhatikan atau menekankan hal tersebut. Berikut adalah contoh majas apofasis atau preterisio.

... asal kita menyadari bahwa bahkan dalam satu kaum. pun muncul banyak versi.

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa apofasis karena sebuah gaya bahasa untuk menegaskan, tetapi tampaknya menyangkal, yaitu dengan mengatakan *dalam satu kaum pun muncul banyak versi*. Tuturan tersebut terlalu menyangkal. Pada kutipan di atas terlihat bahwa dalam suatu kaum itu akan banyak cara (Kurniastuti, 2016).

17. Histeron proteron

Histeron proteron adalah majas yang membalikkan urutan logis suatu hal, misalnya dengan menukar susunan peristiwa (Keraf, 2006). Majas ini juga dikenal dengan sebutan hiperbaton. Berikut contoh majas histeron proteron.

Tiba-tiba, aku berpikir ingin menemui Birni lagi. Mungkin nanti jika ada kesempatan.

Pengarang menempatkan sesuatu yang terjadi lebih dahulu, yaitu *menemui Birni*, tetapi dengan penjelasan yang seharusnya berada di awal, yaitu jika ada kesempatan. Akan lebih wajar apabila struktur antarkalimat tersebut dibalik. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa penggalan kutipan di atas termasuk histeron proteron (Rika dkk., 2024).

18. Hipalase

Hipalse adalah majas yang menggunakan suatu kata untuk menjelaskan kata lain, padahal kata tersebut seharusnya digunakan pada kata yang berbeda. Majas ini merupakan bentuk pembalikan hubungan yang saling melengkapi antara dua unsur ide (Keraf, 2006). Berikut contoh majas hipalase.

Tidak henti-hentinya gadis yang di debar jantungnya keluar-masuk butir-butir darah Menado dan Jawa itu merekam suasana awal musim semi dengan selularnya langsung mengirimkannya lewat WA kepada Sarwono.

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa hipalase karena terdapat sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata lain, yaitu mengatakan *gadis yang di debar jantungnya keluar-masuk butir-butir*. Maksud dari gadis yang di debar jantungnya keluar-masuk butir-butir itu sendiri adalah jantungnya yang merasa berdebar-debar (Kurniastuti, 2016).

19. Sinisme

Sinisme adalah majas yang berbentuk celaan dan mengandung keraguan, disertai olok-olok terhadap ketulusan atau keikhlasan (Tarigan, 2009). Majas ini mirip dengan ironi, namun penyampaiannya lebih tajam dan kasar. Berikut contoh majas sinisme.

Bukan sebaliknya, yang banyak kutemui di lingkungan kawan-kawan seusiaku; belum apa-apa sudah ngejar duitnya.

Sinisme merupakan gaya bahasa yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati, dalam kalimat *...banyak kutemui di lingkungan kawan-kawan seusiaku; belum apa-apa sudah ngejar duitnya*. Hal ini disampaikan tokoh Salim karena melihat atau menemukan teman seusianya bekerja

namun tidak ikhlas dan tulus kepada pekerjaannya, melainkan hanya mengharapkan imbalan atau uang semata. Maka, sindiran tersebut termasuk gaya bahasa sinisme. (Rika dkk., 2024).

20. Sarkasme

Sarkasme adalah majas yang tingkat kekasarannya melebihi ironi maupun sinisme. Gaya bahasa ini mengandung kepahitan serta celaan yang tajam dan pedas. Sarkasme cenderung menyakitkan hati dan kurang enak didengar (Keraf, 2006). Berikut contoh majas sarkasme.

...Ibu-mu beranak di kandang babi pun aku tak peduli!

Ungkapan di atas merupakan sindiran yang terdengar kasar dan tidak sopan yang dituturkan oleh seorang toko kepada tokoh lain. Kata *beranak* terlihat tidak sopan sehingga digolongkan dalam gaya bahasa sarkasme. Kata *beranak* biasa digunakan untuk binatang sedangkan kata yang digunakan untuk manusia adalah melahirkan. Penggunaan frasa kandang babi juga terlihat tidak sopan seolah yang melahirkan dan dilahirkan adalah binatang (Sari, 2018).

2.2.3 Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan merupakan bentuk gaya bahasa yang memuat unsur penghubung antara makna sebenarnya dengan hal yang secara nyata diungkapkan oleh penulis atau pembicara (Nurgiyantoro, 2017). Tarigan (2009) menyebutkan bahwa terdapat sedikitnya tiga belas jenis majas yang termasuk dalam kelompok gaya bahasa ini.

1. Metonimia

Metonimia adalah majas yang menampilkan keterkaitan erat antara kata yang digunakan dengan makna yang sebenarnya dimaksud. Umumnya, majas ini terjadi melalui penggantian suatu hal dengan hal lain yang memiliki hubungan atau keterkaitan langsung (Nurgiyantoro, 2022). Berikut merupakan contoh penggunaan majas metonimia.

Bintang kejora, terakhir kapal kesukaan kau, Lambayung Senja.

Kalimat tersebut menggunakan kata *bintang* yang menunjukkan suatu benda, hal tersebut membuktikan bahwa kutipan ini menggunakan gaya bahasa metonimia. Karena *bintang* merupakan sebuah benda langit yang terlihat sangat indah. Pengarang menggunakan kata benda sebagai bentuk ungkapan dari tokoh kepada seseorang (Haridise dkk., 2022).

2. Sinekdoke

Sinekdoke merupakan majas yang menggunakan penyebutan bagian penting dari suatu hal untuk merujuk pada hal tersebut secara keseluruhan. Sinekdoke terbagi menjadi dua jenis. Pertama, ungkapan yang menyebutkan sebagian untuk mewakili keseluruhan. Kedua, ungkapan yang menyebutkan keseluruhan untuk mewakili sebagian. Berikut adalah contoh majas sinekdoke (Nurgiyantoro, 2022).

Kendaraan mengular di kedua arah. Orang-orang ramai mengerubungi kami. Mulai dari yang hendak mengumpat, yang ingin tahu ada apa, sampai yang ingin sekedar menonton.

Kutipan di atas termasuk sinekdoke karena kalimat tersebut menggunakan bahasa kiasan yang menunjukkan sebagian untuk keseluruhan yang dimana terletak pada kalimat *orang-orang ramai mengerubungi kami*. (Salwia dkk., 2022).

3. Alusi

Alusi merupakan jenis majas yang berupaya membangkitkan kesan kesamaan antara manusia, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi berbentuk ungkapan yang secara langsung atau tidak langsung merujuk pada tokoh, lokasi, atau peristiwa dalam kehidupan nyata, kisah, maupun karya yang terkenal. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat alusi yang baik. Pertama, objek yang dijadikan alusi harus dipastikan dikenal oleh pembaca atau pendengar. Kedua, pembuat alusi harus yakin bahwa alusi tersebut dapat membuat tulisan lebih jelas. Ketiga, sebaiknya hindari rujukan yang sudah terlalu umum (Keraf, 2006). Berikut merupakan contoh alusi.

Aku ingin marah lalu kuingat nasihat Begawan Wiyasa, orang-orang yang dapat menaklukkan dunia adalah orang yang sabar menghadapi caci-maki orang lain.

Pada kutipan di atas pengarang menggunakan majas alusi untuk menggambarkan suasana tokoh utama, yakni Suhita. Ia melihat suaminya teleponan dengan perempuan lain. Kekasihnya dulu. Raut mukanya terlihat seperti sedang merindukan seseorang. Benar, Rengganis lah yang sedang dirindukannya. Gus Biru tidak membutuhkan Suhita sebagai istrinya. Ia hanya menginginkan Suhita untuk menjaga kesehatan Ummik. Hal tersebut membuat Suhita merasa sedih, ia ingin marah. Namun, ia teringat nasihat Begawan Wiyasa tentang orang-orang sabar yang bisa menaklukkan dunia ialah orang yang sabar menghadapi caci maki orang lain. Pengarang menggunakan alusi sebagai penunjuk peristiwa yang dialami tokoh (Mardliyah dkk., 2021).

4. Eufisme

Eufisme adalah majas yang menggunakan ungkapan halus untuk menggantikan kata atau frasa yang dianggap kasar, menyinggung perasaan, atau menimbulkan kesan kurang menyenangkan (Keraf, 2006). Berikut adalah contoh majas eufemisme.

Tapi kasih sayang Mas Birru dan kekompakan mereka berdua, tentu akan membereskan semuanya. Mereka kan orang-orang organisasi. Pasti tahu cara membesarkan dinasti walau tanpa bantuanku.

Pengarang pada kutipan di atas menggunakan majas eufemisme untuk mengungkapkan secara lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar. Suhita merasakan bahwa kekompakan Gus Biru dengan Rengganis tentu bisa membereskan semua. Mereka merupakan orang-orang organisasi. Tentu, mereka bisa membesarkan dinasti tanpa bantuan Suhita, istri Gus Biru. Pada kata *dinasti* pengarang menggunakan kata tersebut sebagai pengganti kata *bakal* (Mardliyah dkk., 2021).

5. Eponim

Eponim adalah majas yang menggunakan nama seseorang yang sering diasosiasikan dengan sifat tertentu sehingga nama tersebut dipakai untuk mewakili sifat tersebut (Tarigan, 2009). Berikut adalah contoh majas eponim.

Sedangkan anggara berkata bahwa aku kuat seperti Gathotkaca.

Pada kutipan di atas, terdapat majas eponim. Hal ini ditandai dengan kata *Gathotkaca* yang merupakan tokoh terkenal pada legenda hindu yang sangat populer dikala itu. Kemudian tokoh dari novel tersebut disamakan dengan *Gathotkaca*. Majas eponim ini merupakan gaya bahasa yang sering dihubungkan dengan tokoh-tokoh terkenal sehingga nama tokoh tersebut digunakan untuk menyatakan sifat dari nama itu sendiri (Ali dkk., 2025).

6. Epitet

Epitet merupakan majas yang menggunakan ungkapan khusus untuk menggambarkan identitas seseorang atau suatu hal. Ungkapan ini biasanya berupa frasa deskriptif yang berfungsi melukiskan atau menggantikan nama suatu objek maupun nama seseorang (Tarigan, 2009). Berikut adalah contoh majas epitet.

Aku ke gerbang karena ayah sudah menunggu.

Pada kutipan tersebut penulis menjelaskan bahwa terdapat unsur penting yang dihilangkan dalam kalimat tersebut. Pada kalimat tersebut tidak terdapat unsur Predikat (*misal : pergi*) dalam unsur pembentukan kalimat (Alvira dkk., 2022).

7. Antonomasia

Antonomasia adalah bentuk khusus dari majas sinekdoke yang menggunakan suatu epitet untuk menggantikan nama diri, gelar resmi, atau jabatan sebagai pengganti penyebutan nama seseorang. Majas ini juga dapat diartikan sebagai penggunaan gelar resmi atau jabatan untuk mewakili nama pribadi (Tarigan, 2009). Berikut adalah contoh majas antonomasia.

Ku kirimkan padamu kartu pos bergambar.

Paparan data di atas, menunjukkan penggunaan majas antonomasia. Hal ini dapat dilihat pada kata *istriku* yang merupakan bentuk epiteta, gelar resmi atau jabatan untuk menggantikan nama diri seseorang. Melalui hal ini kata *istriku* digunakan untuk menggantikan kata *wanita* atau *perempuan* (Alamsyah, 2020).

8. Erotesis

Erotesis merupakan majas berupa pertanyaan yang disampaikan dalam tulisan atau pembicaraan dengan tujuan untuk menimbulkan efek yang lebih mendalam, memberikan penekanan tertentu, dan tidak mengharapkan jawaban dari pendengar atau pembaca (Tarigan, 2009). Berikut adalah contoh majas erotesis.

Tampaknya akan turun hujan, namun mengapa orang itu belum juga datang.

Kalimat tersebut mampu dikelompokkan sebagai gaya bahasa erotoris karena kata-kata tersebut tidak menuntut sebuah jawaban. Melalui kalimat tersebut *Bung Fiersa* hanya memikirkan ia yang tak kunjung datang. (Aji dkk., 2022).

9. Paralelisme

Paralelisme adalah majas yang berusaha menciptakan kesetaraan dalam penggunaan kata-kata yang memiliki fungsi setara dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesetaraan tersebut juga dapat berupa kalimat bawahan yang terhubung dengan klausa utama. Majas ini terbentuk dari susunan kalimat yang sejajar atau sepadan (Keraf, 2006). Berikut adalah contoh majas paralelisme.

Para pengasuh tidak akan melihat laki-laki atau perempuannya yang melatih, tapi dilihat manfaat materinya

Melalui kutipan di atas, pengarang menggunakan majas paralelisme untuk mencapai kesejajaran yang sama atas kata-kata yang memiliki kesamaan fungsi. Rengganis berbincang-bincang dengan Ummik dan Abah. Tentang pelatihan jurnalistik yang ia lakukan di pesantren-pesantren. Ia bercerita bahwa terkadang ada

pesantren puteri yang tidak boleh dimasuki pembicara laki-laki. Akan tetapi, beruntung pesantren yang seperti itu sedikit. Tetapi kebanyakan pengasuh mengizinkan Rengganis dan teman-teman pria nya menjadi pemateri di pondok putera. Atau pun pondok puteri. Dukungan penuh diberikan oleh kiai-kiai. Malah terkadang nyai-nyai atau ning-ning juga ikut pelatihan. Pengarang menggunakan kata *laki-laki* atau *perempuan* untuk menjelaskan bahwa kedua kata tersebut menduduki fungsi yang sama dalam pelatihan jurnalistik. Tidak ada perbedaan. Baik laki-laki maupun perempuan boleh dan bisa menjadi pemateri (Mardiyah dkk., 2021).

10. Elipsis

Elipsis merupakan majas yang menghilangkan salah satu unsur kalimat yang masih dapat dipahami atau dilengkapi sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga kalimat tersebut tetap memenuhi kaidah yang berlaku (Keraf, 2006). Elipsis dapat disertai tanda elipsis (...) maupun tanpa tanda tersebut. Berikut adalah contoh majas elipsis.

Aku terlambat bangun.

Kalimat tersebut dapat dikelompokkan sebagai gaya bahasa elipsis karena adanya penghilangan unsur kalimat sintaksis, yaitu adanya penghilangan unsur keterangan. Agar unsur sintaksisnya lengkap bisa ditambahkan keterangan. Pada kutipan tersebut seharusnya menggunakan unsur keterangan, seperti *Aku terlambat bangun tadi pagi* (Aji dkk., 2022).

11. Gradasi

Gradasi adalah majas yang menyajikan rangkaian sedikitnya tiga kata yang secara gramatikal memiliki satu atau beberapa kesamaan makna umum, dengan minimal satu ciri yang diulang disertai perubahan tingkatan atau jumlah (Tarigan, 2009). Berikut adalah contoh majas gradasi.

Binsar bercerita tentang kesulitannya mendapat kredit dari bank. Bank mau kalau aku berdagang saja. Berdagang bukan membangun. Membangun bioskop seperti ini, atau membuka pabrik minuman seperti si Gok Po itu.

Majas gradasi terlihat pada kata *bank, berdagang, dan membangun* yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata atau istilah yang secara sintaksis mempunyai satu atau beberapa ciri semantik secara umum. Kalimat ini dinyatakan saat *Binsar, Ana, Kartini, Krisno, Katar, dan Yanti menunggu pesanan makanan*. Saat menunggu pesanan makanan Binsar bercerita tentang kesulitan yang dihadapinya saat meminjam kredit di bank, bank mau kalau aku berdagang saja. Berdagang bukan membangun. Membangun bioskop seperti ini, atau membuka pabrik minuman seperti si Gok Po itu, bukan membangun. Sebab tidak akan memakmurkan rakyat. Majas ini berfungsi memberikan gambaran tentang kesedihan Binsar yang tidak mendapatkan kredit dari bank (Saroro dkk., 2023).

12. Asindeton

Asindeton merupakan majas yang terdiri atas deretan kata atau frasa setara yang tidak dihubungkan dengan kata sambung, melainkan dipisahkan oleh tanda koma (,) (Tarigan, 2009). Berikut adalah contoh majas asindeton.

Menggosok-gosokkan tubuh di karang-karang Menyambar, berputar-putar membuat lingkaran Menyambar, mabok membentuk batu-batuan.

Kutipan tersebut, menghasilkan majas asindeton. Pada kutipan tersebut tidak memakai kata sambung untuk merangkaikan beberapa kata lainnya karena pada kalimat tersebut terdapat tanda baca koma (,) sebagai penghubung setiap kata. Hal itu digunakan penulis untuk menimbulkan efek keindahan dalam karya sastra. (Alamsyah, 2020).

13. Polisindeton

Polisindeton adalah majas yang merupakan kebalikan dari asindeton, yaitu deretan kata atau frasa yang dihubungkan dengan kata sambung (Tarigan, 2009). Berikut adalah contoh majas polisindeton.

Aku beranjak mengambil selimutku di ranjang lalu memasang di atas selimutnya. Lalu berlari mengambil selimut ke kamar sambil bercucuran air mata karena takut hal buruk terjadi pada suamiku

Pada kutipan di atas, pengarang menggunakan majas polisindeton untuk menggambarkan aktivitas tokoh Gus Biru. Ketika Gus Biru menuju kamarnya ia juga menuju ranjang istrinya. Lalu menyentuh selimutnya dan menyibakknya sedikit. Kutipan data di atas dalam merangkaikan lukisan penggambarannya, pengarang menggunakan kata sambung, yakni *lalu* (Mardiyah dkk., 2021).

2.2.4 Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan merupakan pemakaian pengulangan bunyi, suku kata, kata, frasa, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk diberi penekanan dalam suatu konteks tertentu (Tarigan, 2009). Terdapat sedikitnya dua belas macam majas yang termasuk dalam kategori gaya bahasa perulangan sebagai berikut.

1. Aliterasi

Aliterasi merupakan majas yang menggunakan kata-kata dengan bunyi awal yang serupa (Tarigan, 2011). Selain itu, bahwa aliterasi umumnya digunakan dalam puisi, namun sesekali juga dimanfaatkan dalam prosa sebagai unsur hiasan atau penekanan (Keraf, 2006). Berikut contoh majas Aliterasi.

..., kung kang kong-kung kang kong, sabar, teguh, berima-rima, bersahut-sahatan pula dengan kodok-kodok bangkong lainnya. Tak lama kemudian titik-titik halus air hujan tersaput embusan angin dari selatan, tampias ke beranda dan emper-emper toko,

Gaya bahasa perulangan aliterasi ditemukan pada pengulangan konsonan /k/ pada kata *kung kang kong-kung kang kong*. Pengulangan konsonan yang merupakan bentuk onomatope itu, dimaksudkan untuk menciptakan suasana khusuk, karena suara itu bagai mantra memanggil hujan (Nabilah dkk., 2021).

2. Asonansi

Asonansi merupakan majas yang menekankan perulangan bunyi vokal yang serupa. Majas ini umumnya digunakan dalam puisi untuk menciptakan irama dan keindahan bunyi, namun terkadang juga dimanfaatkan dalam prosa sebagai penekanan atau hiasan (Keraf, 2006).

... Baiklah, Ibu Atikah membuang payungnya sendiri, lalu menangis membuang payungnya sendiri, lalu menangis memanggil-manggil suaminya. Namun, suaranya terlamun debur hujan. Teganya? Setelah segala yang kita lalui bersama?

Pada kutipan di atas ditemukan pengulangan bunyi vokal /a/. Pengulangan vokal itu terdapat pada kalimat *Teganya? Setelah segala yang kita lalui bersama?* pada kalimat terakhir. Pengulangan vokal /a/ tersebut, dimaksudkan untuk menggambarkan suasana sedih penuh dengan penyesalan (Nabilah dkk., 2021).

3. Antanaklasis

Antanaklasis merupakan majas yang mengulang kata yang sama, tetapi digunakan dengan makna yang berbeda atau berlawanan. Majas ini sering dimanfaatkan untuk menciptakan permainan kata yang menarik, menambah kedalaman makna, atau memberikan efek retorik dalam puisi maupun prosa (Tarigan, 2009).

Yang dicemaskan adalah jika jumlah perampok itu banyak, bersenjata tajam, atau malah bersenjata api. Jika mereka berani merampok, tentu mereka orang kejam yang tak pernah ragu bertindak, sedangkan dia hanya berdua dengan inspektur

Pada kutipan di atas juga ditemukan gaya bahasa perulangan antanaklasis. Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa penulis ingin membuat novel tersebut lebih indah dengan menggunakan gaya bahasa antanaklasis yaitu dengan mengulang kata yang sama akan tetapi tidak memiliki arti yang sama. Pengulangan tersebut ada pada kata *bersenjata*. pada penggalan novel *Orang-Orang Biasa*. Kata *bersenjata* pertama memiliki arti menggunakan senjata tajam seperti pisau, pedang, golok sedangkan kata *bersenjata* kedua memiliki arti menggunakan senjata api seperti senapan dan pistol (Nabilah dkk., 2021).

4. Kiasmus

Kiasmus adalah majas yang menampilkan dua bagian pernyataan dengan karakter yang setara namun saling dikontraskan, di mana susunan kata pada bagian kedua dibalik dibandingkan dengan susunan kata pada bagian pertama. Penggunaan majas

ini bertujuan untuk memberikan penekanan, menambah keindahan susunan kalimat, serta menciptakan efek retorik yang kuat (Keraf, 2006).

Aku yang tak mungkin jadi ia dan ia yang tak mungkin jadi aku.

Kalimat di atas merupakan gaya bahasa kiasmus, yang berskema a-b-b-a. Kiasmus ini menggambarkan bahwa *Bodhi* tidak bisa menjadi *Kell* dan *Kell* tidak bisa menjadi *Bodhi*. *Bodhi* tidak bisa menjadi *Kell* yang tampan, memiliki istri banyak, dan memiliki kemampuan tato yang mumpuni. *Kell* tidak bisa menjadi *Bodhi* yang polos dan banyak mengetahui tentang agama Budha. Fungsi gaya bahasa ini untuk membuat cerita menjadi lebih menarik, dengan memberi penekanan bahwa *Bodhi* tidak bisa menjadi *Kell* dan *Kell* tidak bisa menjadi *Bodhi*, walau dengan cara apapun karena sifat dan karakter mereka berdua sangat jauh berbeda (Ali, 2025).

5. Epizeukis

Epizeukis merupakan majas yang mengulang kata secara berturut-turut tanpa jeda untuk memberikan penekanan makna atau menegaskan perasaan tertentu. Penggunaan epizeukis sering dijumpai dalam puisi maupun prosa untuk menimbulkan efek emosional yang kuat pada pembaca atau pendengar (Tarigan, 2009).

Namun, sekolah lain tak ada yang mau menerima mereka. Atas nama kemanusiaan, mereka diterima kembali di sekolah kampung ini dan ditempatkan duduknya di bangku paling belakang dari yang paling belakang.

Gaya bahasa anafora juga ditemukan pada kutipan di atas, yaitu terdapat pada pengulangan kata *polisi*. Pengulangan kata *polisi* ditemukan pada kalimat *Polisi tak boleh duduk diam saja. Polisi itu tidak hanya mengetik dan menekan surat, polisi harus mengintai*. Pengulangan kata tersebut digunakan sebagai penekanan untuk kata yang dianggap penting sehingga membuat bacaan novel tersebut menjadi lebih indah. Pengulangan kata *polisi* dimaksudkan untuk menggambarkan suasana siap siaga (Nabilah dkk., 2021).

6. Tautotes

Tautotes adalah majas yang mengulang suatu kata di dalam satu ungkapan atau kalimat untuk memberikan penegasan atau memperkuat maksud yang ingin disampaikan. Penggunaan majas ini dapat menambah kekuatan retorik dan keindahan bahasa dalam karya sastra maupun tuturan sehari-hari (Keraf, 2006).

Terima kasih telah memberi warna dalam hidupku, terima kasih untuk waktunya, terima kasih atas segalanya. Ah, aku lupa.. aku di skors, aku bodoh sekali!

Pada kutipan tersebut terdapat pengulangan kata *terima kasih* pada contoh pertama dan kata *aku* pada contoh kedua. Pengulangan kata *terima kasih* dan *Aku* adalah untuk menekankan tentang konteks yang tengah dibicarakan dalam cerita tersebut (Alvira dkk., 2022).

7. Anafora

Anafora merupakan majas yang menempatkan pengulangan kata atau frasa pada bagian awal setiap kalimat atau larik untuk memberikan penekanan dan menciptakan irama tertentu. Penggunaan anafora sering dijumpai dalam puisi, pidato, maupun prosa untuk memperkuat pesan dan membangkitkan emosi pembaca atau pendengar (Nurgiyantoro, 2022).

Aku sayang mereka, sungguh! Aku sayang Tristan si Maniak Budhha! Aku sayang Luca! Aku sayang..., oh, Guru Liong... aku kangen.

Ungkapan di atas merupakan gaya bahasa anafora dengan mengulang kata pertama, pengulangan itu terlihat pada ungkapan *aku sayang*. Ungkapan di atas merupakan pengungkapan rasa sayang Bodhi kepada orang-orang yang ada disekelilingnya sehingga diungkapkan secara berulang-ulang. Anafora di atas berfungsi agar cerita menjadi lebih ekspresif dengan mengulang frasa *aku sayang*, dengan diberi penekanan tersebut membuat cerita menjadi lebih menarik dan memperjelas perasaan tokoh Bodhi kepada orang-orang yang berada di sekelilingnya dan kerinduannya ke guru Liong (Ali., 2025).

8. Epistrofa

Epistrofa adalah majas yang mengulang kata atau kelompok kata pada bagian akhir setiap kalimat atau larik secara berurutan. Tujuan penggunaan epistrofa adalah untuk memberikan penekanan yang kuat, menciptakan efek puitis, serta memperkuat daya ingat pembaca atau pendengar terhadap pesan yang disampaikan (Tarigan, 2009).

Tak ada yang bicara, senyap. Bukan karena dilarang bicara, melainkan karena terlalu gugup untuk bicara. Sepanjang jalan mereka melihat orang-orang yang mau ikut pawai, berbondong bondong dengan berbagai kostum.

Gaya bahasa epistrofa ditemukan pada kutipan di atas, yaitu berbentuk pengulangan kata *bicara*. Pengulangan kata *bicara* ditemukan pada kalimat *Bukan karena dilarang bicara, melainkan karena terlalu gugup untuk bicara* yang terletak pada kalimat kedua. Pengulangan kata tersebut digunakan sebagai penekanan untuk kata yang dianggap penting, sehingga membuat bacaan novel tersebut menjadi lebih indah. Pengulangan kata *bicara* dimaksudkan untuk menggambarkan suasana senyap (Nabilah dkk., 2021).

9. Simploke

Simploke merupakan majas yang menggabungkan pengulangan pada awal dan akhir sejumlah kalimat atau larik secara berurutan. Penggunaan simploke bertujuan untuk memberikan penekanan ganda, memperkuat irama bahasa, serta menambah kekuatan retorik dalam penyampaian pesan (Keraf, 2006).

Itulah SKJ-nya yang terakhir. Itulah hari dinasnya yang terakhir.

Kalimat di atas dapat dikategorikan sebagai majas simploke karena terdapat pengulangan kata pada awal dan akhir baris atau kalimat secara berturut-turut, yaitu kata *itulah* pada awal dan kata *terakhir* yang terletak di akhir (Indriyani dkk, 2018).

10. Mesodilopsis

Mesodilopsis adalah majas pengulangan yang menempatkan kata atau frasa yang sama di bagian tengah beberapa kalimat atau larik secara berurutan. Tujuan penggunaan mesodilopsis adalah untuk memberikan penekanan pada bagian

tertentu, menciptakan keseimbangan struktur, serta memperindah susunan bahasa dalam karya sastra maupun pidato (Tarigan, 2009).

Ibu Atikah ikut bernyanyi mengikuti radio, kedua anaknya ikut bernyanyi dan menari-nari. Musik mengentak seirama kibar umbul-umbul sepanjang jalan, lenggak-lenggok orang yang berlalu-lalang dan gelak tawa anak-anak sekolah yang berlari riang.

Gaya bahasa mesodilopsis ditemukan pada kutipan di atas, yaitu berupa pengulangan kata *bernyanyi*. Kata *bernyanyi* ditemukan pada kalimat *Ibu Atikah ikut bernyanyi mengikuti radio, kedua anaknya ikut bernyanyi dan menari-nari* yang terletak pada kalimat pertama. Pengulangan kata tersebut digunakan sebagai penekanan untuk kata yang dianggap penting, sehingga membuat bacaan novel tersebut menjadi lebih indah. Pengulangan kata *bernyanyi* dimaksudkan untuk menggambarkan suasana senang (Nabilah dkk., 2021).

11. Epanalepsis

Epanalepsis merupakan majas perulangan yang menempatkan kata pertama dalam sebuah kalimat kembali pada posisi akhir kalimat tersebut. Penggunaan epanalepsis bertujuan untuk memberikan penekanan yang kuat, menciptakan efek puitis, serta memperkuat kesan mendalam pada pembaca atau pendengar (Tarigan, 2009).

“Negatip! Negatip! Tak ada siapa-siapa, Kumendan!”

“Dermaga, Sersan! Perampok di Dermaga! Lekas! Tolong saya, Sersan! Tolong!”

“Siaphhh ... Kumendan!”

Pada kutipan di atas, diketahui bahwa penulis ingin membuat novel tersebut menjadi lebih indah menggunakan gaya bahasa epanalepsis yaitu dengan mengulang kata atau frase pertama ke akhir kalimat. Pengulangan tersebut terjadi pada kata *dermaga*. Kata *dermaga* ditemukan pada kalimat *Dermaga, Sersan! Perampok di Dermaga* yang terletak pada kalimat kedua. Pengulangan kata tersebut digunakan sebagai penekanan untuk kata yang dianggap penting, sehingga

membuat bacaan novel tersebut menjadi lebih indah. Pengulangan kata *dermaga* dimaksudkan untuk menjelaskan sebuah tempat (Nabilah dkk., 2021).

12. Anadilopsis

Anadiplosis adalah majas yang mengulang kata atau kelompok kata pada akhir suatu kalimat atau larik, kemudian menempatkannya kembali di awal kalimat atau larik berikutnya. Tujuan penggunaan anadiplosis adalah untuk menciptakan kesinambungan gagasan, memperkuat hubungan antarbagian, serta menambah efek retorik yang memperindah susunan bahasa (Tarigan, 2009).

Teringat Aini akan kata-kata perawat rumah sakit umum itu, bahwa hanya dokter ahli yang bisa tahu penyakit ayahnya itu. Dokter ahli, siapakah mereka? Dimanakah mereka? mereka bak pengejawantahan sesuatu asing dan jauh bagi Aini, sesuatu yang tak terjangkau.

Gaya bahasa anadilopsis juga ditemukan pada kutipan di atas, yaitu terletak pada kata *mereka*. Kata *mereka* ditemukan pada kalimat *Di manakah mereka? mereka bak pengejawantahan sesuatu asing dan jauh bagi Aini*. Pengulangan tersebut ada pada kata *mereka*. Perulangan kata tersebut digunakan sebagai penekanan untuk kata yang dianggap penting sehingga membuat bacaan novel tersebut menjadi lebih indah. Pengulangan kata *mereka* dimaksudkan untuk menjelaskan ketidaktahuan tentang dokter ahli (Nabilah dkk., 2021).

2.3 Novel

Novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella*, yang berarti 'cerita' atau 'berita singkat'. Istilah ini kemudian digunakan untuk menyebut karya sastra berbentuk prosa. Novel adalah prosa naratif fiksi yang panjang dan memiliki alur yang kompleks. Novel memuat pengalaman manusia digambarkan secara imajinatif melalui rangkaian peristiwa yang saling terhubung dan melibatkan sejumlah tokoh dalam suatu latar tertentu.

Novel merupakan bentuk karya sastra berupa prosa fiksi yang mengisahkan tokoh-tokoh dengan karakter yang dapat mengalami perubahan seiring perkembangan alur cerita. Novel dapat diartikan sebagai teks naratif yang panjang, yang di dalamnya

mengandung berbagai konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh. Karya ini ditulis oleh pengarang sebagai gambaran perjalanan panjang atau rangkaian peristiwa dalam kehidupan seorang tokoh (Hudhana dan Mulasih, 2019).

Novel merupakan bentuk eksplorasi terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan, yang menggambarkan serta merenungkan kisah melalui bentuk, pengaruh, keterikatan, dampak, kehancuran, atau pencapaian dari tindakan-tindakan manusia dalam hidup (Tarigan, 2015). Sementara itu, menurut pendapat lain novel adalah karya fiksi yang dibentuk oleh unsur-unsur pembangunnya, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel juga dapat dimaknai sebagai cerita yang memuat rangkaian peristiwa yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan seseorang bersama orang-orang di sekitarnya, dengan penekanan pada watak dan sikap tokoh dalam cerita (Nurgiyantoro, 2010). Berdasarkan berbagai pendapat para ahli mengenai teks novel, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra fiksi berbentuk prosa yang alurnya disusun melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik, serta mencerminkan kehidupan manusia dengan penekanan pada sifat dan perilaku tokohnya.

2.3.1 Ciri-Ciri Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki karakteristik khusus, sehingga dapat dibedakan dari bentuk fiksi lainnya, seperti cerpen. Karakteristik-karakteristik ini menjadi pedoman penting dalam mengidentifikasi dan mengkaji sebuah teks fiksi apakah tergolong sebagai novel atau bukan. Tarigan (2011) mengemukakan bahwa novel memiliki sejumlah ciri sebagai berikut.

- a. Terdiri atas lebih dari 35.000 kata, yang menandakan bahwa novel memiliki ruang yang luas untuk mengembangkan cerita, tokoh, dan konflik.
- b. Waktu rata-rata yang diperlukan untuk membaca sebuah novel paling tidak adalah dua jam atau 120 menit, menunjukkan bahwa novel bukanlah bacaan singkat dan menuntut keterlibatan pembaca dalam durasi tertentu.
- c. Secara fisik, novel umumnya terdiri dari minimal 100 halaman, yang mempertegas bentuknya sebagai karya prosa panjang.

- d. Novel sangat bergantung pada kehadiran tokoh-tokoh dan biasanya melibatkan lebih dari satu tokoh untuk menggerakkan alur cerita.
- e. Novel disajikan beragam kesan, dampak, serta emosi, sehingga memungkinkan pembaca mengalami perjalanan batin yang lebih kompleks.

2.3.2 Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik adalah komponen penting yang menyusun jalannya cerita dalam sebuah novel. Keberadaan unsur ini membuat sebuah karya dapat disebut sebagai karya sastra. Unsur-unsur tersebut dapat ditemukan secara nyata ketika seseorang membaca sebuah karya sastra. Unsur intrinsik dalam novel mencakup tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2017).

a. Tema

Tema adalah gagasan dasar umum yang menjadi landasan utama dalam sebuah karya sastra dan tercermin dalam teks sebagai bagian dari struktur maknanya. Tema ini biasanya melibatkan adanya kesamaan atau perbedaan gagasan yang membangun keseluruhan isi cerita (Nurgiyantoro, 2017).

b. Alur

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa dalam cerita yang tersusun berdasarkan urutan waktu tertentu. Dalam penyusunannya, terdapat tiga jenis alur yang umum dikenal, yaitu alur maju (kronologis), alur mundur (kilas balik), dan alur campuran yang merupakan perpaduan keduanya (Nurgiyantoro, 2017).

c. Latar

Latar adalah unsur yang mencakup aspek tempat, waktu, dan kondisi sosial yang menjadi latar belakang terjadinya peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Dengan kata lain, latar menggambarkan suasana yang menyertai jalannya cerita dalam novel, baik dari segi lokasi, kapan peristiwa terjadi, maupun situasi sosial budayanya. Latar dibagi menjadi tiga komponen utama, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial, yang semuanya saling berkaitan satu sama lain (Nurgiyantoro, 2017).

d. Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh dalam sebuah cerita atau karya sastra imajinatif, baik secara langsung melalui narasi maupun secara tidak langsung melalui dialog dan tindakan. Melalui penyajian ini, pembaca dapat menafsirkan dan memahami karakter, sifat, serta kepribadian tokoh berdasarkan apa yang mereka katakan dan lakukan sepanjang cerita. Penokohan menjadi unsur penting karena menentukan perkembangan alur dan membentuk keterikatan emosional pembaca terhadap tokoh dalam cerita (Nurgiyantoro, 2017).

e. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah teknik atau strategi yang sengaja dipilih oleh pengarang untuk mengungkapkan ide cerita melalui cara tertentu dalam menyajikan peristiwa kepada pembaca. Selain itu, sudut pandang berfungsi sebagai sarana penyampaian cerita dalam karya fiksi melalui perspektif tertentu yang ditentukan oleh pengarang (Nurgiyantoro, 2017).

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan sarana utama yang digunakan pengarang untuk menggambarkan, melukiskan, dan menghidupkan cerita secara estetis. Gaya bahasa mencerminkan kemampuan dan kecerdasan pengarang dalam memilih serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan jenis karya sastra yang disajikan, sehingga mampu memperkuat penyampaian makna dan suasana dalam cerita (Nurgiyantoro, 2017).

g. Amanat

Amanat adalah pesan moral atau gagasan utama yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui alur cerita dalam sebuah karya sastra. Pesan ini biasanya disampaikan secara tersirat melalui tindakan tokoh, konflik, serta penyelesaian cerita, sehingga pembaca dapat menangkap nilai-nilai kehidupan, nasihat, atau pelajaran yang terkandung di dalamnya. Amanat menjadi unsur penting karena mencerminkan tujuan dan sikap pengarang terhadap persoalan yang diangkat dalam cerita (Nurgiyantoro, 2017).

2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang berlangsung antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya, yang bertujuan untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pendidik memiliki peran penting sebagai fasilitator yang bertanggung jawab mengatur, merancang, dan mengoordinasikan lingkungan belajar sedemikian rupa agar mampu menunjang tumbuhnya perubahan positif dalam diri peserta didik, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Oleh sebab itu, pembelajaran tidak hanya sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh (Harahap, 2022).

Pembelajaran sastra merupakan serangkaian aktivitas ilmiah yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam ruang lingkup yang telah ditentukan oleh kurikulum (Umayana dan Harjito, 2017). Kurikulum di Indonesia digunakan sebagai landasan utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan terus mengalami perkembangan dan penyempurnaan seiring dengan tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik. Saat ini, lembaga pendidikan dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka, yaitu kurikulum yang menekankan pada kebebasan belajar, diferensiasi pembelajaran, dan penguatan karakter. Kurikulum ini memberikan ruang lebih besar bagi pendidik untuk menyesuaikan metode, materi, dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, serta potensi peserta didik, termasuk dalam pembelajaran sastra yang kaya akan nilai, makna, dan pemahaman kemanusiaan.

2.4.1 Kurikulum Merdeka

Saat ini, sistem pendidikan di Indonesia mengadopsi kurikulum Merdeka sebagai acuan utama dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka terdiri atas dua kata, yaitu kurikulum dan merdeka. Kata merdeka bermakna kebebasan atau kondisi tanpa keterikatan. Oleh sebab itu, merdeka belajar dapat dimaknai sebagai kebebasan peserta didik untuk belajar sesuai minat, bakat, serta kemampuan yang ingin dimiliki dan dikembangkan, dengan mempertimbangkan potensi yang dimilikinya (Aryanti, 2023). Kurikulum ini dirancang untuk menciptakan suasana

belajar yang tenang, menyenangkan, dan bebas tekanan, sehingga peserta didik dapat mengekspresikan potensi alaminya secara optimal (Rahayu dkk., 2022). Meskipun demikian, keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini sangat ditentukan oleh kesiapan dan pemahaman pendidik terhadap prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, termasuk kemampuan mereka dalam merancang pembelajaran yang fleksibel dan tanggap terhadap kondisi kelas. Dalam proses belajar mengajar, terdapat beberapa komponen penting yang meliputi tujuan pembelajaran, materi, aktivitas pembelajaran, metode, serta penggunaan alat dan sumber belajar (Putri dkk., 2022).

Selain memberikan keleluasaan dalam mengeksplorasi bakat, kurikulum merdeka juga memberi kesempatan lebih luas bagi peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam serta memperkuat kompetensi yang dimiliki. Sementara itu, pendidik diberikan fleksibilitas dalam memilih dan merancang perangkat ajar yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, serta minat belajar peserta didik (Agustina, 2023). Pendekatan ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih personal dan bermakna. Kurikulum Merdeka memiliki tujuan utama pembelajaran yang dirumuskan dalam bentuk capaian pembelajaran (CP) dan menggambarkan kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase pembelajaran.

2.4.2 Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) disusun untuk memberikan panduan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari segi kognitif, sosial, maupun emosional. CP merinci kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik pada akhir suatu jenjang pendidikan, sehingga mereka siap melanjutkan ke jenjang berikutnya. Kurikulum merdeka membagi CP ke dalam tujuh fase perkembangan, yaitu: (1) Fase Pondasi untuk Pendidikan Anak Usia Dini, (2) Fase A untuk kelas I dan II di jenjang Sekolah Dasar, (3) Fase B untuk kelas III dan IV, (4) Fase C untuk kelas V dan VI, (5) Fase D mencakup kelas VII hingga IX di jenjang Sekolah Menengah Pertama, (6) Fase E untuk kelas X di jenjang SMA/SMK, dan (7) Fase F untuk kelas XI dan XII di jenjang SMA/SMK. Pembagian fase ini bertujuan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik perkembangan peserta didik pada tiap tahapan usia.

Penelitian ini berfokus pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII, yang dalam kurikulum merdeka termasuk ke dalam fase F. Implikasi dari penelitian ini terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia diwujudkan dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). ATP yang disusun tersebut nantinya dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII SMA.

Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran Fase F

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara; mengkreasi dan mengapresiasi gagasan dan pendapat untuk menanggapi teks yang disimak.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.
Menulis	Peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif; mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik. Peserta didik mampu mengkreasi teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia. Peserta didik mampu menyajikan dan mempertahankan hasil penelitian, serta menyimpulkan masukan dari mitra diskusi.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif sebagai pendekatan utamanya. Metode deskriptif adalah metode penelitian dengan tujuan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan objektif mengenai suatu peristiwa atau fenomena sebagaimana adanya (Purba dan Simanjuntak, 2012). Sementara itu, dalam perspektif lain dijelaskan bahwa penelitian deskriptif dipahami sebagai upaya untuk memaparkan dan menjelaskan kejadian, gejala, atau fenomena yang sedang berlangsung pada masa kini (Salim dan Haidir, 2019). Pemilihan metode ini didasarkan pada kesesuaian antara karakteristik metode deskriptif dengan tujuan utama penelitian, yaitu untuk mengungkap dan memaparkan berbagai bentuk gaya bahasa perbandingan dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang meneliti objek dalam kondisi alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif atau induktif, dan hasilnya lebih mengacu pada pemaknaan mendalam dari pada upaya untuk melakukan generalisasi (Sugiyono, 2019). Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengkaji dan menjelaskan secara rinci gaya bahasa dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dan menggambarkan bagaimana hasil kajian tersebut dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah frasa, klausa, kalimat, atau paragraf dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karangan Ahmad Tohari yang mengandung gaya bahasa perbandingan. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2023 cetakan kedelapan. Novel ini memiliki tebal 170 halaman, panjang 20 cm, dan lebar 13,5 cm.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahapan yang penting dalam proses penelitian, karena inti dari penelitian itu sendiri adalah memperoleh data (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Data dan informasi diperoleh peneliti dari dokumen utama berupa novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Peneliti membaca secara menyeluruh isi novel *Di Kaki Bukit Cibalak* untuk memperoleh pemahaman utuh mengenai penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam karya tersebut.
2. Peneliti menandai bagian-bagian teks, baik berupa kalimat maupun paragraf, yang mengandung unsur gaya bahasa perbandingan.
3. Peneliti mencatat seluruh kalimat atau paragraf yang relevan dengan gaya bahasa perbandingan dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* sebagai data utama untuk dianalisis.

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Hal ini menjelaskan tentang proses analisis data dilaksanakan secara terus-menerus sehingga data yang diperoleh dianggap memadai atau mencapai titik kejenuhan.

Terdapat tahapan dalam proses analisis data yaitu:

1. Peneliti melakukan proses penyaringan dengan merangkum dan memilih bagian penting terkait data yang telah dikumpulkan sebelumnya pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.
2. Peneliti menyusun hasil analisis data dalam bentuk tabel agar mempermudah peneliti dalam memahami gaya bahasa perbandingan yang sudah ditemukan pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.
3. Peneliti menyimpulkan hasil analisis mengenai gaya bahasa perbandingan dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.
4. Peneliti mengimplikasikan hasil analisis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3.5 Teknik Penyajian Hasil

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan prosedur penelitian yang berlandaskan pada data deskriptif, baik berupa tuturan lisan maupun tulisan dari subjek atau informan penelitian yang bersifat apa adanya, tidak direkayasa, serta telah terverifikasi kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui metode ini, akan diperoleh data yang selanjutnya diolah menjadi bahan kajian, khususnya yang berkaitan dengan gaya bahasa perbandingan. Data yang terkumpul nantinya akan disajikan menggunakan salah satu teknik penyajian data.

Mahsun (2012) mengemukakan tentang hasil analisis yang dapat disajikan menggunakan dua pendekatan, yaitu:

1. Bagian pertama dilaksanakan dengan merumuskan menggunakan bahasa sehari-hari, termasuk dalam penggunaan istilah teknis.
2. Bagian kedua dilaksanakan menggunakan simbol-simbol atau tanda-tanda tertentu.

Kedua pendekatan ini dikenal sebagai metode informal dan metode formal. Sudaryanto (dalam Mahsun, 2012) menambahkan bahwa penggunaan bahasa biasa dan simbol tersebut merupakan bagian dari teknik dalam penyajian hasil analisis.

Penelitian ini menggunakan teknik penyajian data menggunakan metode informal, yakni disampaikan dengan menggunakan bahasa yang umum atau kata-kata biasa.

3.6 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Meskipun demikian, peneliti tetap memerlukan alat bantu sederhana guna mendukung kelancaran pengumpulan data. Oleh sebab itu, peneliti menyusun sebuah tabel indikator penelitian. Tabel tersebut secara khusus memuat indikator gaya bahasa perbandingan, sesuai dengan fokus utama dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Indikator Penelitian Jenis Gaya Bahasa Perbandingan

No.	Jenis Majas	Indikator	Deskriptor
1.	Perumpamaan	Membandingkan dua hal yang sebenarnya bersalahan dengan pemakaian kata pembanding dan dapat ditandai dengan kata <i>bagaikan, seperti, ibarat, umpama, sebagai, serupa, dan lakana</i> .	Kalimat atau peristiwa dalam novel dapat dikategorikan perumpamaan jika tedapat perbandingan dua hal yang sebenarnya bersalahan dan dapat ditandai menggunakan kata perbandingan (<i>seperti, bagaikan, sebagai, umpama, ibarat, laksana, dan serupa</i>). Contoh, Semangat yang begitu keras bagaikan baja.
2.	Metafora	Membandingkan dua hal yang implisit secara langsung.	Kalimat atau peristiwa dalam novel dapat dikategorikan metafora jika terdapat perbandingan dua hal implisit yang saling berkaitan. Contoh, Pria itu adalah buaya darat.
3.	Personifikasi	Memberikan sifat manusia kepada benda mati.	Kalimat atau peristiwa dalam novel dapat dikategorikan personifikasi jika terdapat sifat manusia yang diberikan kepada benda mati seolah bernyawa. Contoh, Ombak itu menyeretku sampai ke tepi pantai.

4.	Depersonifikasi	Memberikan sifat benda mati kepada manusia dan dapat ditandai dengan kata <i>jika, bilamana, seandainya, kalau, umpama, misalkan, jikalau, bilamana</i> dan <i>andaikan</i> .	Kalimat atau peristiwa dalam novel dapat dikategorikan depersonifikasi jika terdapat sifat benda mati diberikan kepada manusia dan dapat ditandai dengan kata <i>kalau, jika, jikalau, bilamana, sekiranya, misalkan, umpama, seandainya</i> dan <i>andaikan</i> . Contoh, Seandainya aku berhasil meluluhkan hatinya yang membeku.
5.	Alegori	Cerita yang disampaikan dengan memuat pesan moral.	Kalimat atau peristiwa dalam novel dapat dikategorikan jika disebutkan suatu kisah atau cerita yang memuat sifat moral. Contoh, Pertemuan sikancil dan singa.
6.	Antitesis	Membandingkan antara dua antonim.	Kalimat atau peristiwa dalam novel dapat dikategorikan antitesis jika terdapat perbandingan antara dua antonim. Contoh, Di luar orang ramai berlalu-lalang, tetepi di dalam toko sepi pengunjung.
7.	Tautologi	Menggunakan kata-kata yang berlebihan dari yang dibutuhkan.	Kalimat atau peristiwa dalam novel dapat dikategorikan tautologi jika terdapat kata yang digunakan secara berlebihan. Contoh, Dia pernah berkata akan selalu ada disisiku dalam suka dan duka, dalam tawa dan tangis, serta dalam bahagia nestapa.
8.	Antisipasi	Menggunakan kata yang mendahului gagasan atau peristiwa yang sebenarnya terjadi.	Kalimat atau peristiwa dalam novel dapat dikategorikan antisipasi jika terdapat penggunaan kata yang mendahului gagasan atau peristiwa yang sebenarnya terjadi. Contoh, Aku meras senang karena aku mendapatkan piala kemenangan.

9.	Perifrasis	Menggunakan kata-kata berlebihan yang dapat ditukar dengan satu kata.	Kalimat atau peristiwa dalam novel dapat dikategorikan perifrasis jika ditemukan penggunaan kata berlebihan dan dapat ditukar dengan satu kata. Contoh, Saya telah menyelesaikan sekolahnya pada tahun 2015 (lulus).
10.	Koreksi	Menggunakan pernyataan yang kemudian diperbaiki dan ditunjukkan dengan kata <i>eh</i> , <i>ah</i> , <i>bukan</i> dan sebagainya.	Kalimat atau peristiwa dalam dapat dikategorikan koreksi jika terdapat penggunaan pernyataan yang kemudian diperbaiki menggunakan kata <i>eh</i> , <i>ah</i> , <i>bukan</i> , dan sebagainya. Contoh, Silakan Rizki maju, bukan, maksud saya Rini.

Sumber: Modifikasi Keraf (2006), Nurgiantoro (2022), dan Tarigan (2009).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian terhadap gaya bahasa perbandingan dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari memuat 108 data gaya bahasa perbandingan. Majas yang paling banyak ditemukan secara berturut-turut adalah antipisasi, personifikasi, metafora, pleonasme/tautologi, antitesis, perumpamaan, perifrasis, koreksi, dan depersonifikasi. Ahmad Tohari menggunakan berbagai majas ini untuk memperdalam makna yang ingin disampaikan dan membuat tulisan lebih mengesankan.
2. Gaya bahasa perbandingan dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari diimplikasikan dalam alur tujuan pembelajaran (ATP) pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi “Teks Novel”. Hasil penelitian ini dikaitkan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia fase F yang terdiri atas elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis. Adapun tujuan pembelajaran yang dirumuskan adalah (1) Peserta didik mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel dan (2) Peserta didik mengidentifikasi kebahasaan teks novel. Novel yang diteliti pun dapat menjadi pilihan sebagai sumber ajar.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, peneliti dapat menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Saran untuk Pendidik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi pendidik dalam mengembangkan aktivitas analisis dan apresiasi terhadap teks novel, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Selain itu, pendidik disarankan untuk memilih novel yang memuat nilai-nilai positif serta memberikan wawasan kehidupan yang bermanfaat bagi peserta didik.

2. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya diharapkan dapat melanjutkan kajian mengenai gaya bahasa untuk memperkaya ilmu pengetahuan sastra, khususnya dalam analisis gaya bahasa. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena belum mencakup beberapa jenis gaya bahasa, seperti gaya pertengahan, gaya pertautan, dan gaya perulangan. Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji jenis-jenis gaya bahasa tersebut secara lebih mendalam, khususnya dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indoensia dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS, Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XLV 2023*, 888–907.
- Aji, L. S., Harjito, H., dan Rifai, A. (2022). Gaya Bahasa dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari. *Sasindo*, 10.
<https://doi.org/10.26877/sasindo.v10i1.11254>
- Alamsyah, F. (2020). Pemakaian Majas di Antologi Puisi pada Ciptaan Sapardi Djoko Damono. *Scolae*, 19–26.
- Ali, S. S. (2025). Gaya Bahasa Kiasan pada Novel Respati Karya Ragiel JP (Kajian Stilistika). *Jurnal Zeugma*, 60-72.
- Alvira, Y., dan Turistiani, T. D. (2022). Gaya Bahasa dan Fungsinya dalam Cerpen Karangan Siswa Kelas XI Lintas Minat Bahasa SMAN 22 Surabaya. *Bapala*, 88-100.
- Anam, A. K., Purnama, Y., dan Mulyani, S. (2022). Majas Perbandingan pada Novel Ingkar karya Boy Candra (Kajian stilistika). *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1-18.
- Ariyanti, D. (2023). *Penerapan Kurikulum Merdeka sebagai Upaya Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Negeri 12 Bandar Lampung*. Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Dinata C. (2024). *Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan Puisi Ketika Aku Pulang karya Isbedy Setiawan Z.S. dan Rancangannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi Universitas Lampung.
- Halawa, M. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan pada Novel Jalan Pasti Berujung karya Benyaris Adonia Pardosi. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1-11. <https://doi.org/10.57094/kohesi.v2i1.412>

- Harahap, N. A., Masruro, Z., Saragih, S, Z., Hasibuan, R, Simamora, S, S., dan Toni. (2022). *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Hardisc, D., Astuti, T., dan Nugroho, A. (2022). Analisis Gaya Bahasa Novel Si Anak Badai karya Tere Liye. *Kajian Sastra Nusantara Linggau (Kastral)*, 11-19. <https://doi.org/10.55526/kastral.v2i1.170>
- Hudhana, W. D., dan Mulasih. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Indriyani, D., Sukirno, S., dan Bagiya, B. (2018). Analisis Majas Novel Cinta di dalam Gelas karya Andrea Hirata dan Skenario Pembelajarannya di kelas X SMA. *Surya Bahtera*, 2, 15.
- Kasmi, H. (2020). Kajian Majas Pada Artikel Juernalisme Warga Serambi Indonesia. *Jurnal Metamorfosa*, 8, 219. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i2.1121>
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniastuti, D. (2016). *Analisis Gaya Bahasa pada Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mandra, M. A. B. (2018). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *JIBS: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 35-47.
- Mardiyah, Z., Sutejo, dan Astuti, C. W. (2021). Kajian Stilistika dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 144–153
- Muhtadin, M., Berlista, R., dan Oktavia, D. (2019). Gaya Bahasa Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur dan Komet Karya Tere Liye. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 134–149. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v3i1.905>
- Natalia, F., Yudhistira, A. A., Putri, D. P., Camelia, P. N., dan Muzaki, H. (2024). Analisis Majas dalam Lirik Lagu “Untuk Kita Renungkan” Karya Ebiet G. Ade. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. <https://doi.org/10.60155/jbs.v11i2.406>

- Nababan, V. D., Diman, P., dan Cuesdeyeni, P. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 67–78.
<https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2857>
- Nabilah, V. Z., Mulyono, T., dan Anwar, S. (2021). Gaya Bahasa Perulangan dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*,
<https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3622>
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2022). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Oktafiani, S., Prasetyo, H., Munaris, M., dan Azizah, L. (2025). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Epigram 60 Karya Joko Pinirbo (Kajian Stilistika). *Wiyatabudaya: Jurnal Pendidikan dalam Konteks Humaniora*, 77-83.
- Prasetyo, H., Putri, A. S., dan Husna, S. A. (2021). Analisis Gaya Bahasa Puisi Sumpah Abadi Karya Dee Lestari (Kajian Stilistika). *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 52-58.
<http://dx.doi.org/10.23960/Kata.v9.i2.202107>
- Putri, A. S., Prasetyo, H., dan Widodo, M. (2022). Pelatihan Pembuatan Video Pembelajaran Berbantu Canva Bagi Guru SMK Yapema Gadingrejo Pringsewu sebagai Media Ajar Alternatif di Era Merdeka Belajar. *Education Language and Arts (ELA)*, 1 (2 September), 96-104.
- Rika, F., dan Yanti, L. (2024). Gaya Bahasa dalam Novel Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik Karya Boy Candra. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8863–8882.
- Salwia, F., Syahbuddin, S., dan Efendi, M. (2022). Analisis Majas dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2228–2231. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.937>
- Sari, I. P. (2018). Gaya Bahasa Pertentangan dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 296–311.
<https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i2.154>

- Saroro, E. M., Fitrianti, E., dan Yefrizon. (2023). Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Gerhana Karya AA Navis. *Ekasakti Educational Scientific Journal*, 45–53.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, H.G. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Thahar.
- Purba, E. F., dan Simanjuntak, P. (2012). *Metode Penelitian*. Medan: Percetakan Sadia.
- Putra, R. S. (2023). *Gaya Bahasa Perbandingan pada Novel Ancika: Dia adalah Yang Bersamaku Tahun 1995 dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Materi Sastra di SMA*. Skripsi Universitas Lampung.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., dan Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6313–6319.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rianti, R., dan Pradyta, S. (2023). Analisis Majas Perbandingan dalam Novel Sepasang Yang Melawan (2) Karya Jazuli Imam. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 471-484.
<https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12096>
- Salim, dan Haidir. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Sari, S. I., Hartati, Y. S., dan Satini, R. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel karya Okky Madasari. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2499-2504.
<https://doi.org/10.47492/jip.v1i11.499>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Umayu, M. N., dan Harjito. (2017). *Penelitian Pembelajaran Sastra*. Semarang: Universitas PGRI Semarang Press.